

# **RETORIKA DAKWAH KYAI DURI AZHARI DI TVRI SEMARANG**



## **SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

oleh:

**AKHMAD TARIH AZIZ**  
**121211007**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**  
**2018**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Akhmad Tarih Aziz  
NIM : 121211007  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam  
Program Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

### RETORIKA DAKWAH KYAI DURI AZHARI DI TVRI SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 28 November 2018

Pembuat Pernyataan,



Akhmad Tarih Aziz  
NIM. 121211007



## SKRIPSI

### RETORIKA DAKWAH KYAI DURI AZHARI DI TVRI SEMARANG

Disusun oleh:

Akhmad Tarih Aziz  
121211007

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 28 November 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat  
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

#### Susunan Dewan Penguji:

Ketua/Penguji I

H. M. Xilafati, M.Ag.  
NIP. 19710830 199703 1 003

Penguji III

Nur Cahyo Hendro W. S.T., M.Kom  
NIP. 19731222 200604 1 001

Sekretaris/Penguji II

Ahmad Fajih, S.Ag., M.Si  
NIP. 19730308 199703 1 004

Penguji IV

Dra. H. Amelita Rahmi, M.Pd  
NIP. 19660209 199303 2 003

Mengetahui

Pembimbing I

Drs. H. Fachrur Rozi, M.A.  
NIP. 19690501 199403 1 001

Pembimbing II

Ahmad Fajih, S.Ag., M.Si  
NIP. 19730308 199703 1 004

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal 28 November 2018



Dr. H. Anwarul Ummid Pimav, L.C. M.Ag  
NIP. 19610727 200003 1 001



## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Dakwah  
dan Komunikasi UIN  
Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Akhmad Tariq Aziz  
NIM : 121211007  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan/Konsentrasi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam  
Judul : Retorika Dakwah Kyai Duri Azhari di TVRI Semarang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

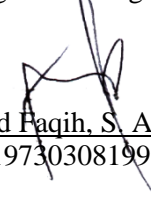
*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Semarang, 24 Juli 2018

Bidang Substansi Materi

Pembimbing,  
Bidang Metodologi dan tata  
Tulis

  
Drs. H. Fahrur Rozi, M. Ag.  
NIP: 196905011994031001

  
Ahmad Faqih, S. Ag. M. Si.  
NIP: 197303081997031004





## MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran [3]: 104



## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua saya Bapak Nur Hasan dan Ibu Ibu Fatkhatur tercinta yang senantiasa ikhlas mendo'akan dan memberikan motivasi serta membantu semua aktifitas yang saya lakukan terutama mendukung dalam menuntaskan skripsi ini.
2. Kakak saya Vita Indriyani, Syafaatul Fuadah dan Nurcholis Majid yang selalu memberikan do'a serta motivasi, dan semangat dalam menyusun skripsi ini.
3. Om Moh. Tarom yang membimbing dan mendo'akan saya menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang sebagai kawah condro dimuko yang menempa, memberikan pelajaran dan pengalaman kepada saya selama menyandang status mahasiswa.



## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Sujud syukur kami haturkan kehadiran Allah SWT yang Maha Mengetahui, Maha Adil, lagi Maha Penyayang, berkat limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya. Sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan skripsi guna melengkapi persyaratan menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo. Shalawat serta salam kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan pegangan hidup bagi setiap makhluk untuk sadar dengan ketidak sempurnaannya, dan berusaha untuk berbuat baik bagi masyarakat.

Semoga kita termasuk orang-orang yang mendapatkan syafaatnya di hari akhir bukan tanpa arah rintangan, banyak proses yang harus dilewati, banyak pula pihak yang turut membantu dalam kelancaran penulisan skripsi ini, kami telah berusaha dengan segala daya dan upaya guna menyelesaikannya.

Namun tanpa bantuan dari berbagai pihak lain yang dengan keikhlasan hati tentunya karya ini tidak mungkin dapat terwujud. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada mereka yang telah banyak memberi sumbangan kepada penulis dalam rangka menyelesaikan karya ini, mereka adalah :

1. Bapak Prof. DR. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf-stafnya.
2. Bapak DR. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A. dan Bapak Nur Cahyo Hendro W, S.T., M.Kom. selaku Kajur dan Sekjur jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dosen pembimbing I Drs. H. Fahrur Rozi, M.Ag dan Dosen Pembimbing II, Ahmad Faqih S. Ag., M.Si. yang selalu

memberikan motivasi dan pengarahan yang sangat berharga bagi mahasiswa bimbingannya dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Kepada Bapak Nur Hasan dan Ibu Fatkhatur sebagai kedua orang tua Saya, yang selalu memberikan do'a dan membantu menyemangati, dan membantu dalam hal biaya dalam penulisan skripsi ini,
6. Kepada Kakak penulis Vita Indriyani, Syafaatul Fuadah, dan Nurcholis Majid yang selalu memberikan Do'a serta senyum bahagia yang menumbuhkan semangat dalam menyusun skripsi ini.
7. Kepada teman saya Rizqi Hidayatussoimah, Amel, Ahmad Miftah Farid, Moh. Asep Bachtiar, dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan, yang memberi semangat dalam menyusun skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur kepada Allah yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, semoga amal Bapak dan Ibu beserta para staf dan juga semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu diterima amal shalehnya di sisi Allah SWT. Penulis menyadari penulisan skripsi ini masih untuk disebut sempurna, meskipun sangat sederhana dan masih banyak kekurangan mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi pembaca pada umumnya.

Amiin

Semarang, 28 November 2018

Peneliti

## ABSTRAK

Retorika Dakwah Kyai Duri Azhari di TVRI Semarang dilatarbelakangi adanya temuan mengenai jurusan Komunikasi Kepenyiaran Islam yang satu linier dengan televisi, melihat bentuk dakwah di televisi yang dibawakan oleh Kyai Duri Azhari yang ada di TVRI, sehingga tertarik untuk sebuah masalah. Retorika penting karena, dengan retorika memudahkan seorang *da'i* untuk menyampaikan dakwah dengan bahasa dan gaya yang menarik dapat mempengaruhi para pendengar dalam menyampaikan pesan secara lisan untuk memberikan pemahaman yang benar. Penelitian ini mengajukan satu rumusan masalah yaitu: Bagaimana Retorika Dakwah Kyai Duri Azhari di TVRI Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, meneliti retorika dakwah Kyai Duri Azhari dan penerapan dan tekniknya yang disiarkan di TVRI.

Kyai Duri Azhari memahamkan kepada *mad'u* dan agar orang yang mendengarkan ceramahnya tertarik dengan cara menempatkan suasana, seperti dengan suara yang tegas, raut muka yang serius dan dengan gerakan tubuh sehingga para *mad'u* dengan mudah menerima isi ceramah yang disampaikannya. Ceramah Kyai Duri Azhari menggunakan gaya yang khas dengan kata-kata "*gitu maksudnya aku*" dan selalu diselingi dengan humor. Kyai Duri Azhari menggunakan bahasanya yang *ceplas-ceplos*, pantun bersajak AA AA, dan tidak canggung, serta didukung dengan memakai gerakan tangan, gerakan kepala, dan terkadang berjalan, Kyai Duri Azhari bisa menyampaikan pesannya dengan baik dan mudah dicerna serta mudah dipahami oleh *mad'u*.

Kata Kunci: Retorika, Kyai Duri Azhari, Dakwah bil lisan





## DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS .....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	x

### BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian.. .....	9
1. Jenis dan pendekatan penelitian.....	9
2. Definisi Konseptual dan Operasional .....	10
3. Sumber dan Jenis Data.....	11
4. Teknik Pengumpulan Data.....	11
5. Uji Keabsahan Data .....	13
6. Teknik Analisis Data.....	14
G. Sistematika Penulisan .....	16

### BAB II RETORIKA DAKWAH

A. Ruang Lingkup Retorika.....	18
1. Pengertian Retorika .....	18
2. Kegunaan Retorika .....	20
3. Jenis Retorika .....	22
4. Teknik Retorika .....	24
5. Gaya Bahasa .....	27

6. Tahapan Penyusunan Pidato.....	30
7. Persiapan sebelum melakukan Dakwah.....	33
8. Pentingnya Retorika dalam Dakwah .....	35
9. Efektivitas pidato.....	35
B. Ruang Lingkup Dakwah.....	39
1. Pengertian Dakwah.....	39
2. Unsur-unsur Dakwah.....	42
3. Tujuan Dakwah.....	53
4. Media Dakwah.....	55
5. Hubungan Retorika dengan Dakwah .....	56
C. Televisi.....	57
1. Pengertian Televisi.....	57
2. Karakteristik Televisi .....	57
3. Program Siaran Televisi.....	58

### **BAB III GAMBARAN UMUM KYAI DURI AZHARI**

A. Retorika Kyai Duri Azhari .....	65
B. Biografi Kyai Duri Azhari.....	66
1. Pendidikan Kyai Duri Azhari.....	67
2. Aktivitas Kyai Duri Azhari. ....	67
C. Teknik Retorika Dakwah .....	71
D. Persiapan Sebelum Melakukan Dakwah .....	74
E. Profil TVRI .....	76
F. Deskriptif Retorika Kyai Duri Azhari.....	85

### **BAB IV ANALISIS RETORIKA DAKWAH KYAI DURI AZHARI**

A. Teknik Retorika Dakwah Kyai Duri Azhari di TVRI.....	98
B. Persiapan Kyai Duri Azhari Sebelum Berdakwah	102
C. Penerapan Retorika Dakwah Kyai Duri Azhari di TVRI.....	107

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	113
B. Saran.....	114

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **RIWAYAT HIDUP**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dakwah adalah kegiatan mengajak, menyeru, atau memanggil manusia menuju kebenaran Allah swt. dengan cara hikmah dan pelajaran yang baik hingga mereka (yang diajak) beriman kepada Allah dan kufur (mengkikari) *thaghut*, mengeluarkan mereka dari kegelapan jahiliah kepada cahaya Islam. Ada banyak cara yang dapat digunakan dalam dakwah, tetapi cara yang paling alamiah adalah berbicara (langsung maupun tidak langsung) di hadapan manusia. Cara ini biasa disebut dakwah *bil lisan* dan kegiatan semacam ini biasa dinamakan *tabligh*.

Karena muatan dakwah adalah ajaran dan nilai-nilai Islam, maka dibutuhkan upaya maksimal yang efektif sehingga tujuan dakwah itu tercapai dengan baik dan optimal. Untuk itu, dibutuhkan keahlian dan seni berbicara di depan objek dakwah. Inilah yang disebut retorika (Rahim, 2011: 76). Titik tolak retorika adalah berbicara. Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu (misalnya memberikan informasi atau memberi motivasi). Berbicara adalah salah satu kemampuan khusus pada manusia. Oleh karena itu pembicaraan itu, setua umur keberadaan masyarakat. Bahasa dan pembicaraan itu muncul, ketika manusia mengungkapkan dan menyampaikan pikirannya kepada manusia lain (Hendrikus, 2015: 14). Untuk menunjang kelancaran dakwah

terutama dakwah secara lisan, maka setiap da'i perlu memiliki kemampuan berbicara yang baik. Seni bicara ini disebut retorika (Moede, 2002: 38).

Retorika dakwah adalah keterampilan menyampaikan ajaran Islam secara lisan untuk memberikan pemahaman yang benar kepada kaum muslim, agar mereka dapat dengan mudah menerima seruan dakwah Islam. Dengan kata lain, retorika dakwah dapat dimaknai sebagai pidato atau ceramah yang berisikan pesan dakwah, yaitu ajakan ke jalan Tuhan (*sabili rabbi*) yang mengacu pada pengertian dakwah dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Muhammad, 2009 : 389)

Seorang da,i ketika menyampaikan dakwah dengan bahasa yang menarik dapat mempengaruhi para pendengar dalam memudahkan menyampaikan pesan. Dari sekian banyak da'i yang membuat penulis tertarik akan gaya bicaranya yang khas saat menyampaikan materi dan dakwahnya yang selalu diselingi humor dan menggunakan strategi dalam dakwahnya adalah Kyai Duri Azhari. Beliau adalah seorang tokoh alim di daerah

Semarang. Dalam sebuah dakwah tentunya terjadi komunikasi antara da'i dengan *mad'u*. Komunikasi yang baik adalah ketika da'i dan *mad'u* saling mengerti apa yang mereka maksudkan, dan tentunya dengan penggunaan bahasa yang baik. Setiap individu dari da'i tersebut tentunya mempunyai gaya bahasa masing-masing. Pada penelitian ini, penulis akan mengkaji retorika dari seorang da'i yang sering menggunakan bahasa daerah dan unik, beliau adalah Kyai Duri Azhari.

Peneliti memilih Kyai Duri Azhari karena mengenai jurusan Komunikasi Kepenyiaran Islam yang satu linier dengan televisi, melihat bentuk dakwah di televisi yang dibawakan oleh kyai duri azhari yang ada di TVRI, sehingga tertarik untuk sebuah masalah penelitian. Kyai duri azhari sebagai contoh untuk pengangkatan masalah, agar memperlihatkan komunikasi penyiaran Islam salah satunya retorika dakwah yang dibawakan oleh kyai duri azhari di tvri. Kyai Duri Azhari merupakan seorang pendakwah yang bukan hanya menyajikan dakwahnya dengan bahasa yang mudah diterima oleh masyarakat, tetapi juga mempunyai ciri khas dalam beliau berdakwah. Sebagai contoh sapaan untuk mengajak *mad'u* aktif dan tetap mendengarkan ceramah beliau "*gitu maksdudnya aku*", sapaan ini menjadi ciri khas diantara da'i yang lain. Selain itu, disisi lain Kyai Duri Azhari juga memiliki sisi humor dalam setiap dakwahnya. Kyai Duri Azhari selalu menampilkan seluruh gaya yang dimiliki tanpa meniru orang lain, terkadang beliau menggunakan bahasa tubuh

seperti gerakan tangan, kepala, mimik wajah yang dibuat secara spontan, terkadang beliau menggunakan suara yang keras terkadang rendah, perhatian beliau selalu fokus kepada *mad'u* sehingga dakwah beliau bisa menarik perhatian jamaah, sehingga hal ini membuat gambaran tentang dakwah yang membosankan menjadi pengecualian untuk Kyai Duri Azhari.

Program acara ngaji bareng Kyai Duri Azhari adalah program acara siaran televisi yang menyampaikan tentang nilai-nilai religi khususnya yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis kepada masyarakat luas, sehingga dapat dijadikan referensi pemahaman dan pengamalan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Selain itu program acara ngaji bareng Kyai Duri Azhari mencari tokoh dan narasumber yang berkompeten dan tidak membosankan, namun pada program ini tetap dibumbui hiburan music qosidah atau marawis sehingga acara ngaji bareng Kyai Duri Azhari akan lebih menarik.

Berdasarkan pertimbangan tersebut dan alasan yang diuraikan oleh sebab itu penulis tertarik untuk membahas retorika dakwah yang digunakan kyai Duri Azhari. Maka dengan demikian skripsi ini penulis beri judul “**RETORIKA DAKWAH KYAI DURI AZHARI DI TVRI SEMARANG**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana retorika dakwah Kyai Duri Azhari di TVRI Semarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui retorika dakwah Kyai Duri Azhari di TVRI.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini yang bisa dipetik diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menambah khasanah keilmuan dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya komunikasi dan penyiaran Islam.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi beserta praktisnya yaitu sumbangan pemikiran, serta praktisnya dakwah menggunakan TV dengan pembuatan dan pengelolaan program siaran, dan mendorong mahasiswa untuk aktif, kreatif dan aplikatif dalam bermetode dakwah melalui televisi di era modern. Khususnya mahasiswa jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan informasi dasar yang penulis gunakan dalam menyusun penelitian ini dan untuk menghindari penulisan yang sama, maka penulis menyajikan beberapa rujukan.

*Pertama*, Leiza Sixmansyah tahun 2104 jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul



“Retorika Dakwah K.H. Muchammad Syarif Hidayat”. Dari hasil penelitian tentang Retorika Dakwah K.H. Muchammad Syarif Hidayat, maka diperoleh kesimpulan: Retorika menurut K.H. Muchammad Syarif Hidayat adalah suatu cara atau suatu metode dan suatu taktik bagaimana seseorang bisa menyampaikan dakwah dan dakwahnya itu sampai dan ada visi misi dari dakwah itu sendiri. Sedangkan garis besar dakwah ada pada al-Qur’an surat an-Nahl ayat 125. Berdakwah mengajak orang dalam kebaikan, mengajak orang taat kepada Allah. Penerapan yang K.H. Muchammad Syarif Hidayat gunakan dalam dakwahnya adalah materi yang sesuai dengan keadaan masyarakat tersebut dengan diselingi humor yang berkaitan dengan dakwah beliau, K.H. Muchammad Syarif Hidayat mengakhiri dakwahnya dengan dzikir, shalawat dan do’a bersama.

*Kedua*, Fendi Kurniawan tahun 2013 jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan yang berjudul “Retorika Dakwah K.H. Ahmad Sukino Dalam Program Pengajian Ahad Pagi di Radio MTA 107,9 FM Surakarta”. Dari hasil penelitian tentang Retorika Dakwah K.H. Ahmad Sukino Dalam Program Pengajian Ahad Pagi di Radio MTA 107,9 FM Surakarta, maka diperoleh kesimpulan: Retorika dakwah yang digunakan Dakwah K.H. Ahmad Sukino adalah teorinya Jalaluddin Rakhmat yang ditinjau dari penggunaan bentuk persuasifnya yang meliputi, yaitu himbauan rasional, himbauan emosional, himbauan takut,

himbauan ganjaran dan himbauan motivational. Teori tersebut sangatlah diterapkan dalam dakwahnya secara merata dalam ceramahnya. Himbauan rasional terdapat tiga kali, himbauan emosional terdapat dua kali, himbauan takut terdapat tiga kali, himbauan ganjaran terdapat empat kali dan himbauan motivational terdapat tiga kali. Dari semua himbauan yang ada himbauan ganjaran yang paling dominan dalam retorikanya.

*Ketiga*, Nurainun Arifin tahun 2015 jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan yang berjudul “Retorika Dakwah Ustadz Maulana Dalam Acara “Islam Itu Indah” Di Trans TV”. Dari hasil penelitian tentang, maka diperoleh kesimpulan: Dakwah yang dibawakan oleh Ustadz Maulana selalu disesuaikan dengan kondisi audience yang hadir pada acara “Islam Itu Indah” dan dakwah Ustadz Maulana menggunakan teori Jalaluddin Rahmat Mengenai retorika yang ditinjau dari susunan bahasa dan penggunaan bahasa. Ustadz Maulana juga menyampaikan ceramah yang dominan dengan humor, sehingga yang menonton tidak merasakan jenuh atau bosan.

*Keempat*, Abdur Rahim tahun 2017 jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Antasari yang berjudul “Retorika Dakwah KH. Ahmad Zuhdiannor” . Dari hasil penelitian tentang, maka diperoleh hasil penelitian : pertama, komposisi pesan dakwah KH. Ahmad Zuhdiannor pada majlis taklim, beliau

menggunakan tiga prinsip yaitu adanya kesatuan, pertautan dan penekanan. Kedua, bentuk persuasif yang digunakan oleh KH. Ahmad Zuhdiannor yaitu himbauan rasional, himbauan emosional, himbauan takut, himbauan ganjaran dan himbauan motivasional. Sedangkan, jika dikaitkan dengan istilah-istilah yang ada dalam al-Qur'an, pesan persuasif yang beliau sampaikan dapat disebut dengan istilah *qaulan ma'rufan*, *qaulan kariman*, *qaulan maysuran*, *qaulan balighan* dan *qaulan layyin*. Ketiga, banyak responden yang menyukai gaya ceramah yang beliau sampaikan, penggunaan bahasa dan penggunaan sikap yang beliau lakukan.

*Kelima*, Ahmad Arif Khakim tahun 2014 jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "Retorika dakwah Ust. Felix Y.Xiaw (studi pada program acara pengajian inspirasi iman di TVRI)" dari hasil penelitian tersebut diperoleh : pada aplikasi penggunaan retorika, hampir semua ceramah Ust. Felix Y.Xiaw memiliki kesatuan pesan. Akan tetapi ada beberapa ceramah yang dalam penguraianya ada hal-hal yang kurang diperhatikan Ust. Felix Y.Xiaw yaitu terlalu melebarnya pemaparan, penjelasan serta bukti dan cerita sehingga gagasan utamanya kabur. Selain itu ada juga ceramah yang memunculkan gagasan lain yang dimunculkan sebagai penjelas bukan sebagai gagasan utama yang memunculkan gagasan baru akan tetapi dalam penyampaian

mendapat porsi yang sama, maka yang terjadi bukan menjelaskan gagasan pokok melainkan pesan yang disampaikan terkesan tumpang tindih. Selanjutnya dalam penyampaian langgam bahasa Ust. Felix Y.Xiaw selalu bervariasi dan tidak menggunakan langgam bahasa yang sama apalagi dengan jamaah dengan orang yang sama. Ust. Felix Y.Xiaw juga menggunakan selingan humor agar menarik untuk disimak. Ust. Felix Y. Xiaw menggunakan sikap persuasif kepada jamaah untuk menanamkan pemahaman, tidak hanya memanggil pikirannya saja, akan tetapi hatinya juga karena jika hatinya tergerak maka hati dan jiwanya akan ikut tergerak.

Dari beberapa judul di atas terdapat keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni tentang Retorika Dakwah, namun dalam penelitian ini peneliti lebih spesifik pada penerapan retorika dakwah dari tokoh yang berbeda.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, hal ini dikarenakan data yang akan dianalisis berupa data yang diperoleh dengan cara pendekatan kualitatif. Penelitian ini juga merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, penelitian

sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Dalam analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas (Sugiyono, 2014: 245-246).

## **2. Definisi Konseptual dan Operasional**

Memberikan pemahaman terhadap permasalahan yang diteliti, maka peneliti membatasi ruang lingkup kajian penelitian. Definisi konseptual bertujuan untuk menentukan fokus penelitian dari judul Retorika Dakwah Kyai Duri Azhari di TVRI Semarang. Berdasarkan permasalahan dan kerangka teoritik yang dirumuskan pada penjelasan di atas, maka definisi dan batasan konseptual dalam penelitian ini.

Retorika dakwah adalah seni berbicara untuk mempengaruhi masyarakat dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan mudah dicerna sehingga *mad'u* mudah menerima pesan dakwah. sedangkan dakwah adalah aktivitas untuk mengajak, menyeru kepada orang islam agar tetap di agama dan di jalan yang benar untuk menjalankan dan menjauhkan semua perintah allah.

Dalam menyampaikan dakwah diutamakan menggunakan bahasa secara khas, gaya yang menarik, lucu, memperlihatkan kenyataan kehidupan masyarakat yang nyata dan ucapanya dapat menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan sehingga mudah dicerna dan mudah dipahami oleh *mad'u* isi dakwah tersebut. Selain itu dalam menyampaikan dakwah lebih baiknya menggunakan retorika, sehingga *mad'u* lebih tertarik dalam

mendengarkan dan mengaplikasikan apa yang sudah didapatkannya.

Apalagi seorang da'i memiliki wawasan yang sangat luas terhadap perkembangan zaman yang ada sehingga dalam menyampaikan lebih menarik. Dengan ini penulis hanya membatasi kajian retorika yang digunakan oleh Kyai Duri Azhari di TVRI Semarang.

### **3. Sumber dan Jenis Data**

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada objek sebagai sumber informasi yang dicari. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yaitu hasil wawancara dengan Kyai Duri Azhari.

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari peneliti dari subjek penelitian (Saifudin, 2007: 91). Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari masyarakat, televisi dan video dari TVRI.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

#### **a. Observasi**

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2012: 226). Observasi sebagai

teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga obyek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2012: 145). Peneliti dalam hal ini menggunakan observasi partisipatif pasif (*passive participation*). Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2012: 227). Peneliti akan mengamati proses acara ngaji bareng Kyai Duri Azhari.

b. Wawancara/*Interview*

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2008: 180). Metode wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam (Sugiyono, 2012: 231). Peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur karena peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan responden.

Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan (Sugiyono, 2012: 141). Peneliti melakukan wawancara dengan Kyai Duri Azhari .

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau video acara pengajian ngaji bareng Kyai Duri Azhari di TVRI Semarang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2012 : 240). Metode ini digunakan peneliti untuk pengumpulan data yang berkaitan dengan Retorika Dakwah Kyai Duri Azhari pada program acara Ngaji Bareng Kyai Duri Azhari di TVRI Semarang.

## **5. Uji Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data digunakan peneliti untuk pemeriksaan. Dalam pelaksanaannya peneliti akan melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara, kemudian hasil dari wawancara tersebut di cek dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama masa penelitian, kemudian diperkuat dengan dokumentasi yang telah diperoleh oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana penerapan retorika dakwah Kyai Duri Azhari pada acara Ngaji Bareng Kyai Duri Azhari di TVRI Semarang. Setelah ketiga metode yaitu metode observasi,



wawancara, dan dokumentasi terlaksana, maka data yang dibutuhkan akan terkumpul, kemudian di uji atau dilakukan pengecekan data menggunakan triangulasi data agar data siap dijadikan bahan analisis untuk menganalisis data tersebut.

Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2012: 240). Dengan triangulasi peneliti dapat me-recheck temuannya dengan sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan :

- a. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
- b. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
- c. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan (Moeleong, 2013: 248).

## **6. Teknik Analisis Data**

Analisis data menurut Bogdan adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dapat difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Menurut Stainback, mengemukakan bahwa, analisis data merupakan hal yang kritis

dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi kualitatif (Sugiyono, 2012: 244). Menurut Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada skema berikut:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan kualitatif (Sugiyono, 2012: 247).

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data maka akan mudah memahami apa yang terjadi, melanjutkan kerja

selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut (Sugiyono, 2012: 249).

c. *Conclusion Drawing* (Verifikasi)

Langkah ketiga dalam proses analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2012: 252).

Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis yang digunakan dalam penelitian untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana penerapan retorika dakwah Kyai Duri Azhari pada acara Ngaji Bareng Kyai Duri Azhari di TVRI Semarang guna mendapatkan hasil penelitian yang sangat maksimal untuk dikembangkan.

## **G. Sistematika Penulisan**

**BAB I :** Meliputi pendahuluan, yang didalamnya mencakup tentang ruang lingkup penulisan, yaitu merupakan gambaran-gambaran umum dari keseluruhan isi skripsi antara lain: latarbelakang masalah, rumusan

masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II** Berisi tentang landasan teori yang mencakup tentang retorika dakwah yang meliputi pengertian retorika dakwah, kegunaan retorika, jenis retorika, hukum retorika dakwah, pentingnya retorika dalam dakwah, pengertian dakwah dan unsur-unsur dakwah.

**BAB III** Berisi tentang Gambaran Umum Dakwah dari Kyai Duri Azhari. Dalam bab ini penulis menguraikan gambaran umum tentang Kyai Duri Azhari yang meliputi : profil Kyai Duri Azhari, pendidikan Kyai Duri Azhari, aktifitas dakwah Kyai Duri Azhari, deskriptif Kyai Duri Azhari

**BAB IV** Berisi tentang Analisis Data Penelitian, yaitu analisis tentang retorika dakwah yang digunakan oleh Kyai Duri Azhari

**BAB V** Berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup. Pada bagian ini juga memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat penulis.

## **BAB II**

### **RETORIKA DAKWAH**

#### **A. Rung Lingkup Retorika**

##### **1. Pengertian Retorika**

Retorika dakwah adalah keterampilan menyampaikan ajaran Islam secara lisan untuk memberikan pemahaman yang benar kepada kaum muslim, agar mereka dapat dengan mudah menerima seruan dakwah Islam. Dengan kata lain, retorika dakwah dapat dimaknai sebagai pidato atau ceramah yang berisikan pesan dakwah. .” (Abidin, 2013: 132)

Retorika berarti kesenian untuk berbicara baik, yang dicapai berdasarkan bakat alam (talenta) dan keterampilan teknis. Dewasa ini retorika diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antar manusia. Kesenian berbicara ini bukan hanya berbicara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat dan mengesankan (Hendrikus, 2015: 14). Menurut Jalaluddin Rakhmat terdapat tiga komponen dalam retorika, yaitu susunan pesan pidato, penggunaan bahasa dan penggunaan persuasif (Rahmat, 2009: 6). Retorika dalam bahasa inggrisnya *rhetoric* berasal dari bahasa Latin yakni Retorika yang berarti ilmu bicara atau seni bicara (*the art of speech*) (Moede, 2002: 38).

Secara leksikal (makna kamus), kata retorika berarti:

- a. Keterampilan berbahasa secara efektif

- b. Studi tentang pemakaian bahasa secara efektif dalam karang mengarang
- c. Seni berpidato yang muluk-muluk dan bombastis

Dari tiga definisi ini, yang sesuai dengan tujuan pembahasan pada saat ini adalah definisi pertama dan ketiga, walaupun definisi yang ketiga juga menunjukkan adanya pergeseran dari makna retorika yang sebenarnya (Rahim, 2011: 76).

Retorika mempunyai pengertian sempit: mengenai bicara, dan pengertian luas : penggunaan bahasa, bisa lisan, dapat juga tulisan. Oleh karena itu ada sementara orang yang mengartikan retorika sebagai *public speaking* atau pidato di depan umum, banyak juga yang beranggapan bahwa retorika bukan saja berarti pidato di depan umum, tetapi juga termasuk seni menulis (Effendy, 1986: 78).

Retorika adalah berbicara dengan memperhatikan bukan saja isi, tetapi juga sangat mementingkan gaya (*style*) dan keindahan bahasa. Sejak zaman Yunani-Romawi, retorika telah dipakai sebagai salah satu cara untuk mengajak atau mempengaruhi publik. Hal ini juga telah dipakai Nabi dan para da'i atau mubaligh. Bahkan retorika merupakan cara paling banyak dilakukan dalam kegiatan dakwah, misalnya melalui khotbah, tablig akbar, ceramah maulid dan isra' mi'raj (Arifin, 2011: 260-261).

Pada umumnya kajian praktis retorika sebagai seni berbicara lebih banyak memberi perhatian kepada penyampaian pesan secara lisan dengan suara berirama dan intonasi yang bagus, kata-kata

yang indah, gerak tubuh yang memperkuat pernyataan yang disampaikan. Kekuatan retorika sesungguhnya terletak pada seni menggunakan simbol atau terutama seni berbicara, sehingga walaupun isi pesan dipentingkan, namun hal yang paling penting dari itu adalah cara menyampaikan secara verbal dan nonverbal suatu pesan.

Retorika yang diaplikasikan dalam bentuk pidato sebagai suatu seni berbicara memang mengandung banyak unsur persuasif, seperti penggunaan suara, dan bahasa lisan yang indah dan berirama yang diiringi dengan gerak tubuh dalam menyampaikan pesan ketika berpidato. Dengan adanya unsur-unsur persuasi yang melekat pada retorika tersebut, mendorong pada da'i atau mubalig memanfaatkan retorika dengan melakukan dakwah retorik, sebagai salah satu bentuk komunikasi yang efektif dalam mempengaruhi khalayak (Arifin, 2011: 262-265).

## **2. Kegunaan Retorika**

- a. Kaum Sofis di Yunani dianggap sebagai pelopor pengembangan sebanyak-banyaknya massa politik walaupun harus memutar balikkan fakta. Tokoh aliran ini adalah Georgias. Dalam hal ini retorika digunakan agar pidatonya dapat mempengaruhi orang banyak.
- b. Aristoteles menyatakan bahwa retorika adalah “ *the art of persuasion*” yang berguna untuk berpidato dengan singkat, jelas dan dapat meyakinkan orang banyak.

c. Selanjutnya Aristoteles menjelaskan bahwa orang yang memiliki kemampuan retorika akan sangat mudah dalam hal :

- 1) Membenarkan (*corrective*)
- 2) Memerintah (*instructive*)
- 3) Mendorong (*suggestive*)
- 4) Mempertahankan (*defensive*) (Moede, 2002 : 38).

Manfaat lain mempelajari retorika adalah :

- 1) Meningkatkan kemampuan pribadi

Menguasai ilmu retorika dan keterampilan dalam mempergunakan bahasa secara tepat, dapat meningkatkan kemampuan pribadi orang yang bersangkutan. Seperti mengembangkan kemampuan berbicara secara spontan.

- 2) Memberikan keberhasilan pribadi

Orang yang menguasai ilmu retorika dan terampil dalam mempergunakan bahasa, dapat mengalami banyak sukses dalam hidup dan karyanya. Seperti, terbuka kesempatan dan kemungkinan yang lebih luas untuk mendapat kerja.

- 3) Terampil dalam tugas dan jabatan

Dalam mengemban suatu tugas atau jabatan, penguasaan ilmu retorika dapat memberi keuntungan-keuntungan. Seperti, dapat membina relasi yang menguntungkan dengan organisasi, perubahan, institut atau partai-partai politik.



#### 4) Mendatangkan keuntungan dalam kehidupannya

Secara umum, penguasaan ilmu retorika dapat mendatangkan keuntungan-keuntungan. Seperti, memberi kesempatan dan kemungkinan untuk mengontrol diri dan dapat menjadi semakin terbuka terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain (Hendrikus, 2015: 15-20).

Retorika juga berfungsi untuk membimbing penutur mengambil keputusan yang tepat, memahami masalah kejiwaan manusia pada umumnya dan kejiwaan orang-orang yang akan dan sedang dihadapi, menemukan ulasan yang baik, dan mempertahankan diri serta mempertahankan kebenaran dengan alasan yang masuk akal. (Abidin, 2013 : 58).

### 3. Jenis Retorika

Menurut ada dan tidaknya persiapan, sesuai dengan cara yang dilakukan waktu persiapan, melihat kondisi dan situasi seperti itu dapat dikemukakan empat jenis retorika yaitu:

#### a. *Impromptu*

*Impromptu* adalah jenis retorika yang dilakukan ketika menghadiri pesta dan tiba-tiba dipanggil untuk menyampaikan pidato, pidato yang seperti itu disebut *impromptu*. Bagi juru pidato yang berpengalaman, *impromptu* memiliki beberapa keuntungan antara lain:

- 1) *Impromptu* lebih dapat mengungkapkan perasaan pembicara yang sebenarnya, karena pembicara tidak memikirkan lebih dulu pendapat yang disampaikan

- 2) Gagasan dan pendapatnya datang dengan spontan, sehingga tampak segar dan hidup

*Impromptu* memungkinkan anda untuk terus berfikir

*Impromptu* juga memiliki kekurangan, antara lain:

*Impromptu* dapat menimbulkan kesimpulan yang mentah, karena dasar pengetahuan kurang memadai

*Impromptu* mengakibatkan penyampaian yang tersendat-sendat, dan tidak lancar

- 3) Gagasan yang disampaikan bisa acak-acakan dan ngawur
- 4) Karena tidak adanya persiapan kemungkinan demam panggung besar sekali

*b. Manuskrip*

Jenis retorika *Manuskrip* adalah berpidato dengan menggunakan naskah, juru pidato membacakan naskah pidato dari awal sampai akhir. *Manuskrip* di perlukan oleh tokoh nasional, sebab kesalahan kata saja dapat menimbulkan kekacauan dan berakibat jelek bagi pembicara.

*c. Memoriter*

*Memoriter* adalah suatu pesan pidato yang ditulis kemudian diingat kata demi kata. *Memoriter* memungkinkan ungkapan yang tepat, terorganisir yang berencana, pilihan bahasa yang teliti, gerak dan isyarat yang diintegrasikan dengan uraian. Tetapi karena pesan sudah tetap, maka tidak terjalin hubungan antara pesan dengan pendengar, memerlukan banyak

waktu dalam persiapan, kurang spontan, dan banyak sekali usaha untuk mengingat-ingat apa yang akan disampaikan

d. *Ekstempor*

*Ekstempor* adalah jenis pidato yang paling baik dan paling sering dilakukan oleh juru pidato yang mahir. Pidato sudah disiapkan sebelumnya berupa *out line* (garis besar) dan pokok-pokok penunjang pembahasan. Tetapi pembicara tidak berusaha mengingatnya kata demi kata. *Out line* itu hanya merupakan pedoman untuk mengatur gagasan yang ada dalam pikiran. Keuntungan *ekstempor* adalah komunikasi pendengar dengan pembicara lebih baik karena pembicara berbicara langsung kepada khalayak, pesan dapat fleksibel untuk diubah sesuai dengan kebutuhan dan penyajian lebih spontan. Bagi pembicara yang belum ahli, kerugian-kerugian berikut ini yang dapat timbul antara lain: persiapan kurang baik bila dibuat terburu-buru, pilihan bahasa yang jelek, kefasihan yang terhambat karena kesukaran memilih kata dengan segera, kemungkinan menyimpang dari *out line*, dan tentu saja tidak dijadikan bahan penerbitan. Beberapa kekurangan *ekstempor* yang disebut sebenarnya dengan mudah dapat diatasi melalui latihan-latihan yang *intensif* (Rahmat, 1992 : 17-19).

#### **4. Teknik Retorika**

Teknik berbicara merupakan bagian syarat yang penting di dalam retorika. Dalam bagian ini lebih diarahkan pada pembinaan

teknik bernafas, teknik mengucap, bina suara, teknik membaca, dan bercerita (Hendrikus, 1991: 17).

Adapun persiapan teknik yang dimaksud terdiri dari:

a. Suara

Suara adalah faktor terpenting dalam berpidato, karena pidato terutama sekali merupakan komunikasi verbal dengan menggunakan media lisan. Suara yang berkualitas jelas, enak didengar, genap, selaras, variatif dan fleksibel, mudah diterima pendengar ketimbang suara yang samar, kasar, ganjil, monoton, dan kaku. Namun kualitas dan kuantitas suara semacam tersebut tidak dimiliki semua orang. Sebagian orang memiliki suara alami bawah kadar suara ideal tersebut.

b. Raut muka

Disamping suara, raut muka juga penting dalam menampilkan pidato. Sebab, pada raut muka pendengar menggantungkan penilaiannya terhadap pembicara, baik suka maupun tidak suka, raut muka dinilai memberi pengetahuan yang lebih mendalam tentang perasaan pembicara ketimbang pembicaraannya. Karena raut muka menyatakan lebih dari sekedar bahasa yang diungkapkannya.

c. Gerak tubuh

Dalam retorika gerak tubuh juga sangat penting seperti gerakan kepala, gerakan badan, dan gerakan lengan. Gerakan tubuh terbagi menjadi dua yaitu gerakan tubuh yang bermakna dan gerakan tubuh yang tidak bermakna. Gerakan tubuh

bermakna yaitu gerakan tubuh yang alami dan gerakan tubuh rekayasa. Gerakan tubuh yang alami muncul tanpa kesengajaan tetapi dapat didefinisikan maknanya. Sedangkan gerakan tubuh rekayasa dibuat secara sengaja, akan tetapi mempunyai makna tersendiri. Gerakan tubuh yang tidak bermakna seperti gerak tubuh pembuka, gerak tubuh penunda, dan gerak tubuh tegas (Maarif, 2015: 115-123).

Agar isi pidato dapat dimengerti serta dipahami oleh para *mad'u* hendaknya seorang da'i harus memperhatikan sebagai berikut:

- 1) Mengucapkan kata atau bahasa sesuai dengan lafal bunyinya serta dengan suara yang terang dan jelas
- 2) Menggunakan tempo dan irama yang baik dan terdengar enak
- 3) Menyampaikan kalimat secara teratur dan runtut, dan tidak terputus-putus yang dapat menimbulkan salah persepsi bagi pendengar
- 4) Hindari pengucapan bahasa-bahasa asing atau bahasa daerah yang mungkin tidak dipahami oleh mayoritas pendengar
- 5) Jika terpaksa menggunakan bahasa pasaran maka harus dilakukan secara hati-hati
- 6) Hindari kata-kata yang jorok, vulgar, atau tidak sopan (Hadinegoro, 2007: 23-29).

## 5. Gaya Bahasa

Menurut Waliya, bahasa adalah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan, dan pendapat kepada orang lain.

Hakekat bahasa menurut Raching Koen memiliki tiga sifat, yaitu:

a. Mengganti

Bahasa dapat mengganti peristiwa yang seharusnya dilakukan oleh individu atau kelompok.

b. Individual

Seorang individu atau kelompok dapat meminta individu atau kelompok lain untuk melakukan pekerjaan, bahasa yang diucapkan oleh seorang individu kepada individu lain bersifat individual.

c. Kooperatif

Ketika sebuah bahasa yang telah dilahirkan dalam kalimat yang didengar individu lain untuk melakukan pekerjaan yang diminta, kesediaan seorang individu dalam melakukan pekerjaan itu karena ada unsur kooperatif antar individu.

d. Alat komunikasi

Bahasa merupakan alat komunikasi.

Fungsi bahasa

Fungsi bahasa dikelompokkan dalam *ekspresif*, *konatif*, dan *representasional*. Dengan fungsi *ekspresifnya*, bahasa terarah pada pembicara, dalam fungsi *konatif*, bahasa terarah

pada lawan bicara, dan fungsi *representasional*, bahasa terarah pada objek lain diluar pembicara dan lawan bicara.

Fungsi bahasa juga dibedakan jadi *simbolik*, *emotif*, dan *efektif*. Fungsi *simbolik* menonjol dalam komunikasi ilmiah, sedangkan fungsi *efektif* menonjol dalam komunikasi estetik.

Bahasa juga memiliki fungsi *intrapersonal* dan *interpersonal* dalam proses berbicara. Menurut Mar,at, ada dua macam fungsi bahasa, yaitu:

- 1) Bersifat *intrapersonal*, yaitu penggunaan bahasa untuk memecahkan persoalan, mengambil keputusan, berpikir, mengingat, dan sebagainya.
- 2) Bersifat *interpersonal*, yaitu menunjukkan adanya pesan atau keinginan penutur (Abidin, 2013: 66-67).

Gaya bahasa merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam retorika. Gaya bahasa yang menarik menyebabkan proses komunikasi berjalan lancar.

Gaya Bahasa adalah cara mengungkapkan pemikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang, pada hakikatnya gaya bahasa merupakan teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dianggap dapat mewakili suatu yang akan disampaikan atau diungkapkan.

Menurut Supratman yang dijadikan keberhasilan berbicara ada beberapa acuan antara lain:

- a. Lafal dan volume suara
  - 1) Tidak menggunakan pengaruh lafal asing
  - 2) Tiap fonem diucapkan dengan jelas
  - 3) Suaranya jelas dan menarik serta simpatik
  - 4) Gagasan mudah ditangkap
- b. Intonasi (tekanan, jeda, dan tempo)
  - 1) Penggunaan tekanan, pemberhentian, dan tempo dilakukan secara tepat dan menarik sesuai dengan situasi dan kebutuhan pembicaraan.
  - 2) Komunikasi menyenangkan dan mudah ditangkap
- c. Perbedaan kata
  - 1) Kata-kata digunakan secara tepat, cermat, serta bervariasi, sehingga yang dikemukakan cukup menarik dan mudah dipahami.
  - 2) Daya imajinasi pendengar cukup berkembang
- d. Komposisi bentuk bahasa

Unsur gagasan dituturkan dengan urutan yang logis dan menarik serta bervariasi.
- e. Pemahaman isi pembicaraan
  - 1) Kelancaran pembicara menunjukkan bahwa ia yakin dengan yang dikemukakannya
  - 2) Variasi pembicaraan orisinal dan kreatif
  - 3) Pendengar merasa senang mendapatkan hal-hal baru yang dikemukakan



f. Kelancaran

Kelancaran pembicaraanya dapat membuat pendengar yakin dengan yang dikemukakannya.

g. Sikap berbicara

- 1) Baru berbicara setelah ia menyimak pembicaraan pendengar
- 2) Berpretensi mengemukakan pendapat yang saling menguntungkan
- 3) Berhati-hati apabila akan menyanggah pendapat orang

h. Pretensi pembicaraan

- 1) Hanya berbicara mengenai hal-hal yang bermanfaat bagi pendengar
- 2) Gagasannya orisinal dan segar
- 3) Menghargai dan jujur apabila menggunakan pendapat (mengutip) orang lain. (Abidin, 2013: 67-70).

Setiap orang secara pribadi punya gaya khas dalam berbicara, bukan hanya caranya tetapi juga topik-topik yang dibicarakan. Kekhasan ini umumnya diwarisi seseorang dari budayanya (Mulyana, 2007 : 327).

## **6. Tahapan penyusunan pidato**

Menurut Aristoteles dan ahli retorika klasik, memperoleh lima tahapan menyusun pidato: (Rakhmat, 2009: 6-8).

a. *Inventio* (penemuan)

Pada tahap ini, pembicara menggali topik dan meneliti khalayak untuk mengetahui metode persuasi yang tepat. Bagi

Aristoteles, retorika tidak lain daripada “kemampuan untuk menentukan, dalam kejadian tertentu dan situasi tertentu, metode persuasi yang ada”. Dalam tahap ini juga, pembicara merumuskan tujuan dan mengumpulkan bahan (argumen) yang sesuai dengan kebutuhan khalayak.

*Invention* merupakan istilah retorika dari bahasa latin yang diterjemahkan ke bahasa Inggris dengan istilah *invention* atau *discovery*. Artinya, pencarian yang dicari, dalam hal ini, adalah sarana untuk mendapatkan alasan dan bukti yang shahih untuk membujuk dalam beretorika (Maarif, 2015: 57).

b. *Dispositio* (penyusunan)

Pada tahap ini, pembicara menyusun pidato atau mengorganisasikan pesan. Aristoteles menyebutkan *taxis*, yang berarti pembagian. Pesan harus dibagi dalam beberapa pembagian yang berkaitan secara logis. *Disposition* merupakan tata cara mengatur argumen bahan pidato atau tulisan, supaya tertata rapi dan mudah diutarakan secara efektif. (Maarif, 2015: 69).

c. *Elocutio* (gaya)

Pada tahap ini, pembicara memilih kata-kata dan menggunakan bahasa yang tepat untuk “mengemas” pesannya. *Elucotio* merupakan jawaban dari *dispositio* dengan memaparkan gaya komunikasi public (Maarif, 2015: 89).

d. *Memoria* (memori)

Pada tahap ini, pembicara harus mengingat apa yang disampaikan, dengan mengatur bahan-bahan pembicaraannya. *Memoria* merupakan senjata orator untuk mengingat apa yang hendak disampaikan. Ingatan itu penting terutama dalam orasi tanpa teks. Orator minimal perlu mengingat poin-poin yang hendak disampaikan berikut argumentasinya. Tanpa ingatan yang baik, orator tanpa teks tidak dapat berbicara dengan lancar, tentu saja menjadi tidak menarik, dan tidak dapat membujuk pendengarnya. Karena itu, hal ihwal tentang ingatan berikut cara mengingat yang baik menjadi sesuatu yang vital dalam retorika (Maarif, 2015: 105-106).

e. *Pronuntiatio* (penyampaian)

Pada tahap ini, pembicara menyampaikan pesannya secara lisan. Pembicara harus memperhatikan olah suara dan gerakan-gerakan anggota badan. *Pronuntiatio* adalah bagian kelima dari seni retorika yang berisi cara penyampaian pidato yang baik. Dalam catatan Gillbert Austin di buku *Chironomia: A Treatise on Rhetorical Delivery* disebutkan bahwa mengemukakan pidato yang baik sedikitnya memerlukan tiga hal:

- 1) Pengaturan Suara (*Voice*)
- 2) Ekspresi Raut Muka (*Countenance*)

- 3) Dan Gerak Tubuh (Gesture), setepatnya (Maarif, 2015: 115).

## **7. Persiapan sebelum melakukan dakwah**

Persiapan merupakan sesuatu yang amat penting dalam berceramah atau pidato, persiapan jadi lebih penting lagi bagi pemula atau siapa saja yang belum berpengalaman karena sulit berceramah dengan baik bila tidak dibekali dengan persiapan yang matang, bahkan bagi orang yang sudah berpengalaman sekalipun. Adapun langkah-langkah persiapan yang dilakukan sebelum berceramah atau pidato:

### **a. Menentukan tujuan**

Ceramah yang baik adalah ceramah dengan permasalahan atau pembahasan yang jelas, sehingga ceramah itu sendiri tidak simpang siur, karena punya target pembahasan yang jelas. Jika masalah yang hendak dibahas terlalu luas, penceramah bisa memberikan batasan permasalahan.

### **b. Penguasaan materi**

Setelah tema ditentukan, adalah mengumpulkan bahan agar pembahasan materi ceramah bisa disampaikan dengan wawasan yang luas dan ilustrasi yang tepat. Bahan-bahan bisa diperoleh dari al-Qur'an, hadis, buku-buku maupun rujukan lainnya, bahkan diperlukan bisa dari artikel di koran atau majalah dan sumber-sumber lainnya.

c. Mengenal *audiens*

Mengenal audiens merupakan hal sangat penting agar kita tahu gambaran keadaan jamaah. Dari sini kita bisa menentukan tema apa yang perlu dibahas dan persoalan apa yang perlu diangkat atau disinggung.

d. Melakukan persiapan mental

Persiapan mental dalam pidato, ceramah adalah dengan menumbuhkan kedalam jiwa kita rasa percaya diri yang tinggi, yang perlu diperhatikan apa yang hendak kita sampaikan merupakan tanggung jawab yang mulia, yakni melanjutkan tugas para nabi dalam berdakwah, penting dan memang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, karena masyarakat membutuhkan bimbingan kehidupan yang baik didasari pada ajaran islam, kemudian apa yang hendak kita sampaikan merupakan suatu yang benar. Orang yang pantas menyampaikan masalah yang benar itu baik dari sisi kepribadian yang kontradiktif dengan ajaran agama islam maupun penguasaan materi . menyadari bahwa kita sebenarnya memiliki kemampuan menyampaikan dakwah yakni diri kita bisa melakukan hal ini.

e. Melakukan persiapan fisik

Disamping kesiapan mental, dengan menguasai materi yang hendak dibahas, seorang penceramah juga harus menjaga dan mempersiapkan kondisi agar tetap prima, selama berlangsung ceramah. Demikian juga dengan penggunaan

pakaian yang pantas dikenakan agar menyenangkan mata yang memperhatikan sehingga enak dilihat (Yani, 2005: 16-17).

## **8. Pentingnya Retorika dalam Dakwah**

Ceramah, pidato, atau khotbah merupakan bentuk kegiatan dakwah yang sangat sering dilakukan ditengah – tengah kehidupan masyarakat. Agar ceramah atau khotbah dapat berlangsung dengan baik, memikat, dan menyentuh akal dan hati para jamaah, pemahaman tentang retorika menjadi perkara penting. Dengan demikian, disamping penguasaan konsepsi islam dan pengamalannya, keberhasilan dakwah juga sangat ditentukan oleh kemampuan komunikasi antara sang *mubaligh* atau khotib dengan jamaah yang menjadi objek dakwah.

Tujuan retorika dalam kaitannya dengan dakwah yang paling penting adalah “mempengaruhi audiens”. Hal ini karena dalam berdakwah dibutuhkan teknik-teknik yang mampu memberikan pengaruh efektif kepada khalayak masyarakat sebagai objek dakwah (*al-mad'u*).Diantaranya dengan menggunakan retorika ampuh dan jitu untuk mempengaruhi orang lain agar membenarkan dan mengikuti apa yang diserunya (Abidin, 2013: 133).

## **9. Efektivitas Pidato**

Efektivitas dakwah dapat dilihat dari apakah suatu proses komunikator dapat disampaikan dan diterima komunikan, sehingga mengakibatkan perubahan perilaku komunikan. Perubahan perilaku tersebut, meliputi aspek-aspek pengetahuan, sikap, dan perbuatan

komunikasikan, yang mengarah atau mendekati tujuan yang ingin dicapai proses komunikasi tersebut, dalam kaitan dakwah.

Efektivitas tercermin pada sejauh mana objek dakwah (pada peringkat individu) mengalami perubahan, dalam hal makin benar dan lengkapnya akidah, akhlak, ibadah dan mu'amalahnya. Sementara pada peringkat masyarakat, efektifitas tercermin pada iklim sosial yang semakin memancarkan syi'ar islam, dan makin mendekatnya norma sosial pada nilai-nilai Islam atau aturan hidup menurut Islam (Mulkhan, 1996: 206-207).

#### Ciri-ciri Pidato yang Baik

##### a. Pidato yang saklik

Pidato yang saklik apabila memiliki objektivitas dan unsur-unsur yang mengandung kebenaran. Saklik berarti ada hubungan yang serasi antara isi pidato dengan formulasinya.

##### b. Pidato yang jelas

Ketentuan sejak zaman kuno menyatakan bahwa pembicara harus mengungkapkan pikirannya sedemikian rupa, sehingga tidak hanya isinya saja yang dapat dimengerti, dan jangan sampai tidak mengerti. Oleh karena itu pembicara harus memilih ungkapan dan susunan kalimat yang tepat dan jelas untuk menghindari salah pengertian.

##### c. Pidato yang hidup

Pidato yang baik harus hidup. Untuk menghidupkan pidato, dapat digunakan gambar, cerita pendek atau kejadian-

kejadian yang relevan sehingga memancing perhatian pendengar.

d. Pidato yang memiliki tujuan

Setiap pidato harus memiliki tujuan yang akan dicapai oleh seorang penceramah. Tujuan tersebut harus dirumuskan dalam satu atau dua pikiran pokok. Dalam membawa pidato tujuan ini hendaknya sering diulang dalam rumusan yang berbeda, supaya pendengar dengan mudah menerima apa yang disampaikan oleh pembicara.

e. Pidato yang mempunyai klimaks

Suatu pidato yang hanya membeberkan kejadian demi kejadian atau kenyataan demi kenyataan, akan sangat membosankan. Oleh karena itu sebaiknya kenyataan atau kejadian-kejadian itu dikemukakan dalam gaya bahasa klimaks. Berusahalah menciptakan titik-titik puncak dalam pidato untuk memperbesar ketegangan dan rasa ingin tahu pendengar. Titik-titik puncak harus dirumuskan sebaik dan sejelas mungkin. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa klimaks harus muncul secara organis dari dalam pidato itu sendiri dan bukan karena mengharapkan tepukan tangan yang riuh dari para pendengar.

f. Pidato yang memiliki pengulangan

Pengulangan atau *redundans* itu penting, karena dapat memperkuat isi pidato dan memperjelas pengertian pendengar. Pengulangan itu juga menyebabkan pokok-pokok pidato tidak



segera dilupakan. Suatu pengulangan yang dirumuskan secara baik akan memberikan efek yang besar dalam ingatan para pendengar.

g. Pidato yang berisi hal-hal yang mengejutkan

Suatu yang mengejutkan mungkin belum pernah ada dan terjadi sebelumnya. Munculnya hal-hal yang mengejutkan dalam pidato berarti menciptakan hubungan yang baru dan menarik antara kenyataan-kenyataan yang dalam situasi biasa tidak bisa dilihat. Hal-hal yang mengejutkan itu dapat menimbulkan ketegangan yang menarik dan rasa ingin tahu yang besar, tetapi tidak dimaksudkan sebagai sensasi.

h. Pidato yang dibatasi

Penceramah tidak boleh membeberkan segala soal atau masalah dalam satu pidato, oleh karena itu pidato harus dibatasi pada satu atau dua soal yang tertentu saja. Penceramah harus membatasi pembahasan yang akan disampaikan agar para pendengar tidak merasa bosan dan tidak butuh waktu yang terlalu lama.

i. Pidato yang mengandung humor

Humor dalam pidato itu perlu, hanya saja tidak boleh terlalu banyak, sehingga memberikan kesan bahwa pembicara tidak bersungguh-sungguh, humor dapat menghidupkan pidato dan memberikan kesan yang tak terlupakan pada para pendengar, dengan humor juga dapat menyegarkan pikiran

pendengar, sehingga mencurahkan perhatian yang lebih besar kepada pidato selanjutnya (Hendrikus, 2015: 51-54) .

## **B. Ruang Lingkup Dakwah**

### **1. Pengertian Dakwah**

Dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a yad'i-da'watan*, yang artinya mengajak, menyeru dan memanggil. Pengertian tersebut dijumpai dalam ayat-ayat al-Qur'an surah Yunus ayat 25:

وَاللَّهُ يَدْعُوْا إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿٢٥﴾

Artinya :“Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)” (Departemen Agama RI, 2013: 211).

Dengan demikian, dakwah secara bahasa mempunyai makna bermacam-macam, antara lain:

- a. memanggil dan menyeru, seperti dalam surah Yunus ayat 25:  
*“Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)”* (Departemen Agama RI, 2013: 211).
- b. menegaskan atau membela, baik terhadap yang benar ataupun yang salah, yang positif ataupun yang negatif.
- c. suatu usaha berupa perkataan ataupun perbuatan untuk menarik seseorang kepada suatu aliran atau agama tertentu.
- d. doa (permohonan kepada Allah SWT).

- e. meminta dan mengajak seperti ungkapan *,da'a bi as-syai'* yang artinya meminta dihidangkan atau didatangkan makanan ataupun minuman (Syamsuddin, 2016: 6).

Dilihat dari kosa katanya, kata “dakwah” merupakan bentuk kata benda (*isim*), dalam pengertiannya, karena diambil (*musytaq*) dari *fiil muta'addi*, mengandung nilai dinamika, yakni ajakan, seruan, panggilan, permohonan. Makna-makna tersebut mengandung unsur usaha atau upaya yang dinamis. Apalagi kalau merujuk pada al-Qur'an sebagai *masdar ad-dakwah*, hampir semua yang ada kaitannya dengan dakwah diekspresikan dengan kata kerja (*fiil madi, mudlari' dan amr*) (Khasanah, 2007: 25).

Dakwah secara terminologi (istilah), ada beberapa pendapat antara lain:

1) Prof. A. Hasjmy

Dakwah Islamiyah yaitu mengajak orang untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syari'ah Islamiyah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.

2) Prof. Dr. Abu Bakar Aceh

Dakwah ialah perintah mengadakan seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik.

3) Prof. H. M. Thaha Yahya Umar

Dakwah ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

4) Drs. H. M. Arifin, M. Ed

Beliau memberi batasan dakwah dengan pengertian: "sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian dan kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajakan agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan".

Dari berbagai batasan pengertian dakwah pada hakikatnya dakwah adalah segala daya upaya untuk menyebarkan Islam kepada orang lain dalam segala lapangan kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak (Jumantoro, 2001: 17-18).

Istilah dakwah berasal dari bahasa Arab, yang artinya mengajak atau menyeru. Banyak sekali pengertian dakwah yang dikemukakan oleh para ahli dakwah, tetapi ada prinsipnya dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah aktivitas yang dapat mengubah situasi dan kondisi yang tidak sesuai dengan Islam, menjadi sesuai dengan ajaran Islam. (Abidin, 2013: 132).

## 2. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah bagian-bagian yang terkait dan merupakan suatu kesatuan dalam suatu penyelenggaraan dakwah. Unsur-unsur dakwah tersebut yaitu:

### a. Subjek dakwah

Dalam hal ini yang dimaksud dengan subjek dakwah adalah yang melaksanakan tugas-tugas dakwah, orang itu disebut da'i atau mubaligh (Syamsuddin, 2016: 13). Istilah *al-da'i* yang berarti seseorang yang berdakwah terdapat dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 46:

وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ ۖ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

“Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi (Muhammad, 2009: 162).

Dalam aktivitasnya subjek dakwah dapat secara individu ataupun bersama-sama. Hal ini tergantung besar kecilnya skala penyelenggaraan dakwah dan permasalahan-permasalahan dakwah yang akan digarapnya (Syamsuddin, 2016: 13)

Abdul Munir Mulkhan mengungkapkan, setidaknya ada tiga komponen dalam subjek dakwah, yaitu: *pertama*, da'i. *Kedua*, perencana. *Ketiga*, pengelola dakwah. Ketiganya disebut da'i, namun perbedaannya terletak pada bidang tugas atau job sesuai dengan kemampuannya. Sementara subjek dakwah kelompok biasanya berupa organisasi atau gerakan dakwah (Sulthon, 2015: 43).

Ketiga komponen da'i sudah sering dikaji dan telah mendapat perhatian seckupnya yang secara khusus diartikan sebagai mubaligh sebagai penyampai pesan-pesan dakwah. Komponen perencana dan pengelola (yang mengemban fungsi perencanaan dan pengelolaan kegiatan dakwah) umumnya kurang diperhatikan atau bahkan diremehkan. Namun demikian dalam kenyatannya di lapangan tiga komponen tersebut bisa saja ada pada diri seseorang (Munir, 1996 : 209).

Fungsi perencana dan pengelolaan dakwah tersebut sebenarnya menduduki peran yang lebih penting daripada fungsi pelaksana (yang diemban oleh da'i). Faktor da'i memang mempunyai kontribusi dalam keberhasilan dakwah, tetapi faktor perencana dan pengelola jauh lebih besar kontribusinya atau peran dan pengaruh serta sumbangannya terhadap dakwah. sebagai suatu analogi atau permisalan lain dapat diumpamakan dakwah sebagai kegiatan pembuatan film, maka da'i adalah aktor, perencana adalah penulis skenario sementara pengelola adalah sutradaranya (Munir, 1996 : 210).

Pada unsur da'i, faktor yang menjadi daya tarik sehingga menumbuhkan atensi atau perhatian *mad'u* adalah kredibilitas da'i itu sendiri, yang dicirikan oleh kompetensi dan keterpercayaannya, disamping daya tarik yang mungkin dipengaruhi oleh *performance*-nya, kemampuan retorikanya atau faktor yang lain, serta kekuatan yang dimiliki da'i itu sendiri. Unsur da'i ini justru menjadi dominan untuk

menumbuhkan daya tarik *mad'u* sehingga apa yang disampaikan akan menjadi perhatiannya (Machasin, 2015 : 138).

b. Objek dakwah (*Audience*)

Unsur kedua, objek dakwah dalam bahasa arab berasal dari kata *mad'u* berupa *isim maf'ul* yang berarti obyek atau sasaran dari kata kerja transitif (*muta'addi*). Menurut arti bahasa, *mad'u* adalah orang yang diajak, dipanggil, atau diundang. Menurut istilah, *mad'u* adalah orang yang menjadi sasaran dakwah Islam, baik perorangan maupun kelompok (Sulthon, 2015: 45).

Objek dakwah dapat dibedakan dari umat dakwah dan umat ijabah. Umat dakwah adalah masyarakat luas non-muslim, sementara umat ijabah adalah mereka yang telah memeluk agama Islam. Terhadap umat dakwah, dakwah bertujuan untuk mengenalkan Islam kepada mereka (dengan bentuk dialog apa pun), agar tertarik dengan kesadaran sendiri mereka menjadikan Islam sebagai pilihan agamanya. Terhadap umat ijabah, dakwah bertujuan untuk lebih meningkatkan lagi penghayatan dan pengalaman mereka, sehingga makin menjadi muslim yang benar-benar islami (Munir, 1996 : 208-209).

Objek dakwah adalah setiap orang atau sekelompok orang yang dituju atau menjadi sasaran suatu kegiatan dakwah. Maka objek dakwah dapat digolongkan menjadi dua kelompok : *Pertama*, umat dakwah yaitu umat yang belum menerima,

meyakini, dan mengamalkan ajaran agama islam. Kedua, umat ijabah yaitu yang dengan secara ikhlas memeluk agama Islam dan kepada mereka sekaligus dibebani kewajiban untuk melaksanakan dakwah. Pada prinsipnya objek dakwah dibagi menjadi dua:

1) Objek material:

Ilmu dakwah adalah semua aspek ajaran Islam (dalam al-Qur'an dan Sunnah), sejarah agama Islam (hasil ijtihad dan realisasinya dalam sistem pengetahuan, teknologi, sosial, hukum, ekonomi, pendidikan, dan kemasyarakatan, politik dan kelembagaan Islam).

2) Objek formal:

Ilmu dakwah adalah mengkaji salah satu sisi objek yang dihadapi umat. Hal-hal yang dipandang bersifat doktrinal dan konseptual dinyatakan secara empirik yang hasilnya dapat dirasakan oleh umat manusia sebagai rahmat Islam di jagat raya (rahmatan lil alamin) (Syamsuddin, 2016: 14-15).

Efektivitas da'i sebagai sumber pesan dalam berdakwah banyak dipengaruhi oleh kredibilitas, daya tarik, dan kekuatan yang dimiliki da'i itu sendiri. Kredibilitas pada umumnya dicirikan oleh keahlian dan keterpercayaan yang diberikan oleh *mad'u*. Dalam hubungannya dengan kredibilitas, da'i akan berperan efektif jika memiliki pengetahuan atau kompetensi mengenai hal yang



disampaikan dalam dakwahnya. Hal ini terutama jika *mad'u* itu di motivasi oleh keinginan mencari kebenaran atau pengetahuan yang bersumber dari agama. Di sisi lain kredibilitas da'i itu juga akan menjadikannya sebagai orang yang dipercayai oleh *mad'u*, meskipun efek kredibilitas itu sendiri tidak akan bertahan lama. Isi pesan yang pernah ditablighkan mungkin masih diingat oleh *mad'u*, tetapi siapa yang menyampaikan sering banyak terlupakan (Machasin, 2015 : 127).

*Mad'u* adalah unsur dakwah yang perilakunya hendak diubah oleh da'i sesuai dengan perilaku ideal yang diajarkan oleh agama Islam. Untuk merubah perilaku *mad'u*, maka harus dilakukan pengubah sikap terlebih dahulu, dan pengubahan sikap harus di stimuli dengan obyek sikap yang menarik sehingga tumbuh perhatian yang baik ketika terjadi proses komunikasi. Menumbuhkan atensi *mad'u* atas pesan yang disampaikan dalam proses dakwah tidak harus menggunakan "*joke, farce, slapstick, jape*" atau sejenisnya karena penggunaan cara itu justru mengaburkan isi pesannya sendiri (Machasin, 2015 : 137-138).

Pemahaman atau informasi yang akurat benar dan tepat tentang kondisi objektif dan subjektif dakwah ini amat menentukan, dan oleh karenanya diperlukan pengkajian yang cermat, dengan cara penelitian objek dakwah. Penelitian terutama ditekankan pada ciri-ciri psikologik,

sosiologik, ekonomi objek dakwah, disamping aspek lain seperti adat dan aspek kulturalnya. Dengan penelitian objek dakwah ini sekaligus dapat diteliti pula kondisi lingkungan dakwah, baik keadaan demografi, ketersediaan tempat ibadah, lingkungan dan iklim sosial dan politiknya, lembaga dan kegiatan dakwah yang telah ada, dan sebagainya (Munir, 1996 : 209)

Mengingat bermacam-macam tipe manusia yang dihadapi da'i dan berbagai jenis antara da'i dengan mereka serta berbagai kondisi psikologis mereka, setiap da'i yang mengharapkan sejuk dalam aktivitas dakwahnya harus memperhatikan kondisi psikologis *mad'u*. Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan dalam pengembangan agama Islam, maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Diperlukan dakwah dan strategi yang jitu, sehingga perubahan yang ada akibat jalannya dakwah tidak terjadi secara frontal, tetapi bertahap sesuai fitrah manusia.
- 2) Dakwah Islam seharusnya dilakukan dengan menyejukkan, mencari titik persamaan bukan perbedaan, meringankan bukan memberatkan, memudahkan bukan mempersulit, menggembirakan bukan menakut-nakuti, bertahap dan berangsur-angsur secara frontal, sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah saw.
- 3) Dalam dakwah tidak mengenal kata keras atau kalau yang dimaksud keras adalah kasar dan frontal. Tetapi,

apabila yang dimaksud keras adalah tegas maka itu merupakan tahapan terakhir ketika jalan kedamaian buntu untuk dilalui (Munzier, 2003 : 58-59).

c. Materi dakwah

Unsur dakwah yang ketiga adalah *maddatu dakwah*. *Maddatu dakwah* adalah pesan dakwah, isi pesan atau materi yang diterapkan *da'i* kepada *mad'u* dalam suatu momen (Sulthon, 2015: 50).

Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan oleh *da'i* kepada objek dakwah, yakni ajaran agama Islam sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an dan Hadits (Syamsuddin, 2016: 15).

Materi dakwah yang diberikan pada dasarnya bersumber dari al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama, yang meliputi akidah, syariah, dan akhlak. Hal yang perlu disadari adalah, bahwa ajaran yang disampaikan itu bukanlah, semata-mata berkaitan dengan eksistensi dan wujud Allah SWT, namun bagaimana menumbuhkan kesadaran mendalam agar mampu memanifestasikan akidah, syariah, akhlak dalam ucapan, pikiran dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari (Khasanah, 2007: 28).

Pada unsur *maddatu dakwah* atau isi pesan dakwah bisa menumbuhkan atensi *mad'u* jika isi pesan itu memiliki hubungan dengan kepentingan *mad'u* sehingga *maddatu dakwah* itu menjadi “*the problem solving*”, atau memotivasi

untuk berfikir logis. Sedangkan media akan mendukung dan atensi *mad'u* jika bisa memperantarai hubungan langsung antara da'i dan *mad'u*, terutama untuk menciptakan dialog yang bersifat langsung (Machasin, 2015 : 138).

Kegiatan dakwah pada hakikatnya adalah kegiatan komunikasi yang spesifik dan khusus. Salah satunya adalah spesifikasi dalam pesan-pesannya yaitu mengenai ajaran Islam. Setidak-tidaknya ada dua hal yang amat menentukan efektivitas suatu proses komunikasi (dakwah), yaitu (a) apakah pesan yang disampaikan komunikator sampai (didengar, dilihat, dirasakan dan difahami) pada komunikan, dan (b) kalau sampai apakah pesan tersebut diterima (disetujui dan dijadikan dasar tindakan/perbuatan) sehingga menimbulkan perubahan pada diri komunikan (Munir, 1996 : 206-207).

Pesan adalah isi yang dikomunikasikan pembicara kepada pendengar terdiri dari pesan verbal (bahasa) dan non-verbal. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Misalnya, kata rumah, kursi, mobil atau mahasiswa. Realitas yang mewakili setiap kata itu adalah begitu banyak rumah. Ada rumah bertingkat, rumah mewah, rumah tembok, dll. (Mulyana, 2007: 261). Kita mempersepsi manusia tidak hanya lewat bahasa verbalnya: bagaimana bahasanya (halus, kasar, intelektual, mampu berbahasa asing, dan

sebagainya. Sementara lewat perilaku non-verbalnya, kita dapat mengetahui suasana emosional seseorang, apakah ia sedang bahagia, sedih atau bingung. Secara singkat pesan non-verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata (Mulyana, 2007 : 342,343). Larry A. Samovar dan Richard E. Porter membagi pesan-pesan nonverbal menjadi dua kategori besar, yakni : *Pertama*, perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan dan parabahasa. *Kedua*, ruang, waktu dan diam (Mulyana, 2007 : 352).

d. Metode dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara menyampaikan pesan kepada objek dakwah, baik itu kepada individu, kelompok, maupun masyarakat agar pesan-pesan tersebut dapat diterima, diyakini, dan diamalkan (Syamsuddin, 2016: 15).

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i atau

(komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang (Mundzir, 2003 : 6-9).

e. Bentuk-bentuk dakwah

1) *Bil hikmah* (kebijaksanaan)

Maksudnya *bil hikmah* adalah cara-cara penyampaian pesan-pesan dakwah yang sesuai dengan keadaan penerima dakwah.

Sebagai metode dakwah, al-hikmah diartikan bijaksana akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan. Al-Hikmah merupakan kemampuan dan ketepatan da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u*. Al-Hikmah merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, al-hikmah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah (Mundzir, 2003 : 10-11).

2) *Mau'izhah hasanah*

*Mau'izhah hasanah* adalah memberi nasihat atau mengingatkan kepada orang lain dengan tutur kata yang baik, sehingga nasihat tersebut dapat diterima tanpa ada rasa keterpaksaan.

Secara bahasa, *mau'izhah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'izhah* dan *hasanah*. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan* yang berarti; nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan (Mundzir, 2003 : 15).

Menurut Abdul Hamid al-Bilali *al-Mauizhah al-Hasanah* merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasehat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.

Dari beberapa definisi *mau'izhah hasanah* tersebut bisa diklasifikasikan dalam beberapa bentuk:

- a) Nasihat atau petuah
- b) Bimbingan, pengajaran
- c) Kisah-kisah
- d) Kabar gembira dan peringatan
- e) Wasiat (pesan-pesan positif) (Mundzir, 2003 : 15-16).

### 3) *Mujadalah*

*Mujadalah* yaitu bertukar pikiran dengan cara yang baik, berdakwah dengan menggunakan cara bertukar pikiran (debat) (Syamsuddin, 2016: 15-16).

Dari segi etomologi (bahasa) lafazh *mujadalah* terambil dari kata "*jadala*" yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf *jim* yang

mengikuti wazan *Faala*, “*jaa dala*” dapat bermakna berdebat, dan “*mujadalah*” perdebatan. Kata “*jadala*” dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan (Mundzir, 2003 : 17-18).

Al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut (Mundzir, 2003 : 17-19).

### **3. Tujuan Dakwah**

Tujuan dakwah ini dapat dibagi menjadi, tujuan yang berkaitan dengan materi dan objek dakwah. Dilihat dari aspek tujuan objek dakwah ada empat tujuan yang meliputi: tujuan perorangan, tujuan untuk keluarga, tujuan untuk masyarakat, dan tujuan manusia sedunia. Adapun tujuan dakwah dilihat dari segi aspek materi, menurut Masyur Amin ada tiga tujuan yang meliputi: *Pertama*, tujuan akidah yaitu tertanamnya akidah yang mantap bagi tiap-tiap manusia. *Kedua*, tujuan hukum, aktivitas dakwah bertujuan terbentuknya umat manusia yang mematuhi hukum-



hukum yang telah disyariatkan oleh Allah SWT. *Ketiga*, tujuan akhlak yaitu terwujudnya pribadi muslim yang berbudi luhur dan berakhlakul karimah. Dari keseluruhan tujuan dakwah dilihat dari aspek maupun materi dakwah, maka dapat dirumuskan tujuan dakwah adalah memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, tujuan dakwah adalah melakukan proses penyelenggaraan dakwah yang terdiri dalam berbagai aktivitas tertentu, dan nilai yang ingin dicapai oleh keseluruhan usaha dakwah pada hakikatnya merupakan konsekuen logis dari usaha-usaha dakwah yang dilakukan dengan sungguh-sungguh (Syamsuddin, 2016: 6).

Menurut Jamaluddin Kafei, dalam *Psychologi Dakwah*, tujuan dakwah dapat dikelompokkan menjadi empat macam :

- a. Tujuan utama, yaitu memasyarakatkan akhlak dan mengakhilkan masyarakat sesuai dengan misi Nabi Muhammad saw. Akhlak akan menjadi landasan memimpin dalam tiga fungsi besar psikis manusia, yaitu berpikir, berkehendak, dan perasaan. Akhlak seseorang akan membentuk akhlak masyarakat, negara, dan umat seluruhnya.
- b. Tujuan hakiki, yaitu mengajak manusia untuk mengenal Tuhan dan mempercayainya, sekaligus mengikuti jalan petunjuknya.
- c. Tujuan umum, yaitu menyeru manusia agar mengindahkan seruan Allah dan Rasulnya serta memenuhi panggilanannya, dalam hal yang dapat memberikan kebahagiaan di hidupnya di dunia dan akhirat kelak.

- d. Tujuan khusus, yaitu berusaha membentuk suatu tatanan masyarakat Islam yang utuh, *fi as-silmi kaffah*. (Abidin, 2013: 116).

#### **4. Media Dakwah**

Kata sarana sering juga diartikan sama dengan “media” yang berasal dari bahasa Latin “*medius*” yang berarti “perantara”. Secara etimologis sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan. Secara terminologi, media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikator kepada khalayak.

Menurut Dr. Hamzah Ya’qub, yang dimaksud media dakwah adalah alat objektif yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam *totaliteit* dakwah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media dakwah yaitu segala sesuatu yang digunakan atau menjadi penunjang dalam berlangsungnya pesan dari komunikator (da’i) kepada khalayak atau dengan kata lain bahwa segala sesuatu yang dapat menjadi penunjang/ alat dalam proses dakwah yang berfungsi mengefektifkan penyampaian ide (pesan) dari komunikator (da’i) kepada komunikan (khalayak) (Syamsuddin, 2016: 303-304).

Media komunikasi hanya merupakan pendukung bagi proses penyampaian pesan termasuk dakwah Islam tetapi karena efeknya sangat besar bagi perubahan sikap dan perilaku orang atau sekelompok orang, maka keberadaannya tidak boleh diabaikan.

Bahkan efeknya lebih menentukan keberhasilan persuasi dakwah dalam upaya mempengaruhi pola pikir, sikap dan perasaan keagamaan *mad'u* yang pada gilirannya mengubah perilaku mereka sesuai dengan materi dakwah yang disampaikan (Machasin, 2015 : 134).

## **5. Hubungan Retorika dengan Dakwah**

Retorika dakwah adalah keterampilan menyampaikan ajaran Islam secara lisan untuk memberikan pemahaman yang benar kepada kaum muslim, agar mereka dapat dengan mudah menerima seruan dakwah Islam. Dengan kata lain, retorika dakwah dapat dimaknai sebagai pidato atau ceramah yang berisikan pesan dakwah. .” (Abidin, 2013: 132).

Untuk menyampaikan materi-materi keislaman tidak jarang disampaikan melalui pidato atau retorika. Dalam praktiknya dakwah islam sering menggunakan retorika sebagai metode penyampaian. Aplikasi retorika dengan dakwah harus mempertimbangkan penggunaan bahasa yang baik. Dengan bahasa yang mudah dipahami, mengenai sasaran, dan menyentuh hati nurani pendengar, maka dakwah akan mudah diterima oleh *mad'u*.

Oleh karna itu untuk menyampaikan retorika dalam penyampaian dakwah diperlukan seperangkat kesiapan, baik kesiapan pengetahuan, kesiapan fisik, maupun kesiapan mental. Kesiapan segalanya akan membuat pembicara tampil dengan prima dan penuh percaya diri, maka penyampaian pidato akan menjadi

menarik dan dimengerti oleh khalayak ramai (Munir, 2009: 174-175).

## **C. Televisi**

### **1. Pengertian Televisi**

Media televisi merupakan suatu sistem komunikasi yang menggunakan suatu rangkaian gambar elektronik yang dipancarkan secara cepat, berurutan, dan diiringi unsur audio. Kata televise terdiri dari kata “*tele*” yang berarti “jarak” dalam bahasa Yunani dan kata “*vise*” yang berarti “citra dan gambar” dalam bahasa Latin. Jadi, kata televisi berarti suatu system penyajian gambar berikut suaranya dari suatu tempat yang berjarak jauh (Sutisno, 1993: 1).

### **2. Karakteristik Televisi**

Karakteristik media televisi adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki jangkauan yang luas dan segera dapat menyentuh rangsang penglihatan dan pendengaran manusia.
- b. Dapat menghadirkan objek yang amat kecil atau besar, berbahaya, atau yang langka.
- c. Menyajikan pengalaman langsung kepada penonton.
- d. Dapat dikatakan “meniadakan” perbedaan jarak dan waktu.
- e. Mampu menyajikan hasil warna, gerakan, bunyi, dan proses dengan baik.
- f. Dapat mengkoordinasikan pemanfaatan berbagai media lain, seperti film, foto, dan gambar dengan baik.

- g. Dapat menyimpan berbagai data, informasi dan serentak menyebarkan dengan cepat ke berbagai tempat yang berjauhan.
- h. Mudah ditonton tanpa perlu menggelapkan keuangan.
- i. Membangkitkan perasaan intim atau media personal (Sutisno, 1993: 3)

Selain kelebihan televisi yang telah disebutkan, televisi juga mengandung kelemahan, yaitu sebagai berikut :

- a. Merupakan media satu arah, hanya mampu menyampaikan pesan, namun tidak bisa menerima umpan balik secara cepat.
- b. Layar pesawat penerima yang sempit tidak memberikan keleluasaan penonton. Hal ini karena hanya 80% gambar mampu disajikan, sedangkan 20% adalah *area lost* dan siaran biasanya tidak dapat diulang kembali.
- c. Bingkai cahaya (*flash*) dan rangsang kedip cahaya (*flicker*) dapat merusak atau mengganggu penglihatan penonton.
- d. Kualitas gambar yang dipancarkan lebih rendah dibandingkan dengan visual yang diproyeksikan (film layar lebar) (Sutisno, 1993: 4).

### **3. Program siaran televisi**

Program siaran televisi adalah bahan yang telah disusun dalam suatu format sajian dengan unsur video yang ditunjang unsur audio yang secara teknis memenuhi persyaratan baik siar serta telah memenuhi standar estetik dan artistic yang berlaku.

Setiap program televisi punya sasaran yang jelas dan tujuan yang akan dicapai. Ada lima parameter yang harus diperhitungkan dalam penyusunan program siaran televisi, yaitu :

- a. Landasan filosofis yang mendasari tujuan semua program
- b. Strategi penyusunan program sebagai pola umum tujuan program
- c. Sasaran program
- d. Pola produksi yang menyangkut garis besar isi program
- e. Karakter institusi dan manajemen sumber program untuk mencapai usaha yang optimum (Sutisno, 1993: 9-10).

Di Indonesia, Undang-Undang Penyiaran memberikan tugas kepada TVRI untuk memberikan pelayanan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat melalui penyelenggaraan penyiaran televisi yang menjangkau seluruh wilayah Indonesia. TVRI sebagai organisasi memiliki kedudukan berada di bawah presiden dan bertanggungjawab kepada presiden. Tempat kedudukan TVRI adalah ibu kota Negara dan stasiun penyiarannya berada di pusat dan daerah. Organisasi TVRI terdiri atas:

- a. Dewan Pengawas
- b. Dewan Direksi
- c. Stasiun Penyiaran
- d. Satuan Pengawasan Intern
- e. Pusat dan Perwakilan (Morissan, 2008: 107).

Landasan filosofis yang menyangkut segala macam program ialah Pancasila dan UUD 1945, landasan dasar ini tetap, sedangkan aspek hukum dan operasional program televisi perlu bersifat luwes dalam rangka mengantisipasi pengalaman dan teknologi baru, serta inovasi yang terjadi sewaktu-waktu. Dengan demikian penyusunan program akan efektif dan tetap dalam kerangka landasan dasar, namun tetap dengan setiap situasi.

Pola strategi penyusunan program lebih menyangkut ke pola pencapaian tujuan program secara umum. Suatu rancangan induk untuk mencapai tujuan program perlu disusun. Berkaitan dengan keluaran dari siaran yang sifatnya informasi maka strateginya adalah bagaimana menyentuh sasaran program sehingga tanpa disadari dapat mengarah ke pencapaian tujuan program yang telah ditetapkan. Dalam hal ini ada tiga variabel yang perlu diperhatikan yaitu:

- 1) Memotivasi dan merangsang kesadaran sasaran program
- 2) Mengarahkan kesadaran tersebut ke arah garis pengembangan keseluruhan
- 3) Mengendalikan pengembangan untuk menyesuaikan dengan kondisi objektif.

Variabel pertama dan kedua berkaitan dengan konsep pendidikan. Variabel ketiga lebih berkaitan dengan konsep budaya. Karakteristik program dipengaruhi oleh sifat waktu, tempat dan suasana.

Setiap program memiliki karakter waktunya sendiri yaitu penempatan atau pengalokasian waktu siaran. Ada waktu prima, subprime, dan frekuensi waktu serta biaya waktu. Tempat sebuah program dalam siaran dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari sisi programatik berkaitan dengan kesesuaian alokasi program dalam jadwal siaran dan sisi penonton atau sasaran program berhubungan dengan aspek geokultural sasaran program yang tersebar di seluruh negeri dengan tradisi yang berlainan (Sutisno, 1993: 10-11).

Suasana program dipengaruhi oleh komposisi usia, jenis kelamin, profesi, tingkat pendidikan, dan persepsi. Selain itu, penyusunan program juga harus ditinjau dari siklus waktu secara vertikal dan horizontal. Siklus waktu vertikal ialah hubungan dari satu program ke program berikutnya dalam sequence (tata urutan rangkaian) yang diatur secara konsisten dan berkesinambungan sampai akhir seluruh program dalam satu hari. Siklus waktu horizontal memperhitungkan pola acara (program) dari satu hari ke hari lainnya berdasarkan kebiasaan urutan rangkaian setiap harinya, bobot siaran, dan kejenuhan kondisi dari komposisi program (Sutisno, 1993: 11).

Pemograman berarti merencanakan siaran dengan mengacu pada Hukum Penyiaran (*Broadcast Law*), standar program dan dengan cepat menanggapi perubahan sosial, gaya hidup, dan kebutuhan penonton (Sutisno, 1993: 12).

Stasiun televisi merupakan suatu tempat terpusatnya kegiatan organisasi penyiaran, karena itu, besar kecilnya



tergantung statusnya. Seperti yang diambil oleh peneliti sebagai contoh yakni TVRI stasiun Jawa Tengah dan stasiun daerah, bahkan stasiun daerah pun terdapat perbedaan.

Kegiatan suatu stasiun sebagai organisasi penyiaran, meliputi kegiatan administrasi, teknik dan kegiatan siaran. Karena itu, suatu stasiun yang mempunyai kegiatan memproduksi acara dan menyiarkannya disebut stasiun penyiaran. Penamaan demikian ini untuk membedakan antara stasiun yang hanya mempunyai kegiatan memproduksi acara saja, sedangkan penyiarannya diserahkan kepada stasiun pusat atau stasiun daerah terdekat. Stasiun yang berkegiatan demikian itu disebut stasiun produksi keliling dan merupakan penyangga stasiun penyiaran (Darwanto, 2011: 231-232).

Studio televisi adalah tempat yang digunakan untuk tempat kegiatan pembuatan produksi acara siaran. Ada lima acuan dasar yang merupakan hal yang sangat penting dalam perencanaan program siaran televisi, baik itu program siaran budaya, hiburan, penerangan maupun pendidikan. Lima acuan ini satu sama lainnya tidak dapat dipisah-pisahkan, bahkan akan mengisi. Dengan demikian, apabila satu dari lima acuan ini tidak ada, maka siaran televisi tidak akan dapat dilangsungkan. Lima acuan tersebut adalah:

- 1) Ide

Ide tersebut merupakan buah pikiran setelah mendapatkan rangsangan dari masyarakat dan ide timbulnya

dapat dari seseorang perencana program siaran dalam hal ini seorang produser, atau orang lain. Sesuai dengan teori komunikasi ide merupakan rencana pesan yang akan disampaikan kepada para komunikan (penonton), melalui medium televisi dengan tujuan tertentu.

## 2) Pengisi Acara (*Talent*)

Pengisi acara dapat dari seorang pembaca berita sampai dengan artis yang belum terkenal sekalipun. Mengingat bahwa artis merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan seseorang perencana program siaran, dalam mengolah ide dan penuangannya dalam bentuk naskah.

## 3) Peralatan

Dalam upaya pelayanan masyarakat yang sebaik-baiknya, maka segala peralatan yang ada di dalam studi seperti seperangkat kamera elektronik dengan penyangganya yang berwujud *tripod* atau *pedestal*, lampu-lampu, mikropon, dekorasi, dan lainnya harus ditingkatkan, sejalan dengan perkembangan teknologi elektronika (Darwanto, 2011: 232-234).

## 4) Kelompok kerja produksi

Kelompok kerja produksi merupakan satuan kerja yang akan menangani kerja produksi secara bersama-sama, sampai produksi dinyatakan siap untuk dipasarkan atau dijual. Secara umum satuan kerja produksi terdiri dari :

- a) Kepala siaran
  - b) Perencana program siaran atau produser
  - c) Pengarah acara
  - d) Penulis naskah
  - e) Pembaca berita
  - f) Pewawancara
  - g) Penyiar kesinambungan.
- 5) Penonton (Audien)

Audien adalah pasar, dan program yang disajikan adalah produk yang ditawarkan (Morissan, 2008: 173). Penonton ini adalah sasaran setiap program siaran dan sifatnya heterogen, karena itu agar lebih efektif dalam penerimaan pesan, penonton yang heterogen tadi, dikelompokkan atau disegmentasikan sehingga penonton diharapkan memberikan umpan balik, setelah mengikuti program siaran yang disiarkan, agar dapat digunakan sebagai bahan upaya penyempurnaan. Selain itu penonton juga berfungsi untuk menentukan eksistensinya stasiun penyiaran, dengan jumlah penonton yang banyak akan mempengaruhi minat para usahawan untuk memasang iklannya pada acara tersebut (Darwanto, 2011: 236-237).

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM KYAI DURI AZHARI**

##### **A. Retorika Kyai Duri Azhari**

Retorika merupakan suatu seni atau gaya yang digunakan seseorang dalam penyampaian materi, sama halnya dengan seorang da'i sangat penting menggunakan retorika. Materi yang disampaikan harus semenarik mungkin, sehingga apa yang disampaikan kepada *mad'u* bisa mengena di hatinya. Pada dasarnya tujuan dari retorika dalam berdakwah adalah mengutarakan pesan dakwah lewat media lisan dengan menganjurkan *mad'u* untuk mengikuti perintah agama Islam (Hadinegoro, 2007: 1).

Kyai Duri Azhari merupakan kyai yang berkhariaisma dan banyak mempunyai penggemar *mad'u* dari kalangan orang tua sampai dengan remaja. Gaya bicaranya yang lucu, apa adanya dan berdasarkan apa yang ada di kehidupan sehari-hari, sehingga memudahkan *mad'u* untuk menyerap dan memahami isi dari dakwah beliau. Walaupun diselingi dengan lelucon, Kyai Duri Azhari tetap memperhatikan bobot isi materi dakwah yang disampaikan kepada *mad'u*. Dengan begitu dakwah yang disampaikan akan mengena kepada *mad'u*.

Masyarakat banyak yang suka gaya bicaranya, isi ceramah yang disampaikan berkenaan dengan masalah ibadah, amal agama, *syar'iyah* dan permasalahan yang ada di dalam masyarakat pada saat itu. Sehingga ceramahnya lebih menarik dan selalu baru.

Dalam menyampaikan materi beliau tidak kaku, tidak terlalu menggurui, dan mengajak *mad'u* ikut berfikir dan larut dalam ceramah beliau. Oleh sebab itu *mad'u* tidak bosan dan ikut berpartisipasi dalam pengajian tersebut, juga suasana pengajian jadi lebih hidup (Hasil Wawancara dengan penonton yang ada di rumah).

## **B. Biografi Kyai Duri Azhari**

.Nama asli Kyai Duri Azhari yaitu Doeri Asyari. Biasa dipanggil Kyai Duri Azhari, lahir pada tanggal 25 bulan Mei tahun 1942 di Salatiga. Beliau aslinya dari salatiga kemudian menikah lalu pindah pada tahun 1966 di Tanah Putih IV nomer 100 RT 01 RW O3 kelurahan Jomblang Semarang. Beliau dikaruniai putri delapan. Kyai Duri Azhari merupakan sesepuh atau tokoh ulama dan ketua ta'mir sekaligus penasehat di Masjid al-Ikhsan, juga pendiri majlis ta'lim Bening Hati yang diikuti oleh masyarakat setempat, beliau tidak terikat dengan organisasi apapun baik organisasi masyarakat maupun politik. Selain berdakwah beliau mempunyai usaha yaitu jasa transportasi taksi.

Beliau merupakan kyai yang banyak penggemarnya, ceramahnya menggunakan humor dan bahasa utama yaitu bahasa Jawa yang mudah diterima oleh masyarakat. Kalimat-kalimat pedas maupun sindiran yang sering muncul justru membawa para *mad'u* masuk ke dalam humor-humor yang tidak akan menyakiti hati sehingga menggugah keimanan pendengarnya. Kyai Duri Azhari juga menggunakan bahasa Indonesia sehingga bukan

hanya pendengar dari daerah Jawa saja yang memahami bahasa beliau, tetapi juga dari luar pulau Jawa (Hasil Wawancara dengan Kyai Duri Azhari, 16 April 2018).

## **1. Pendidikan Kyai Duri Azhari**

Kyai Duri Azhari memulai jenjang pendidikan SR Boyolali dan SMP Muhammadiyah Boyolali. Selanjutnya, beliau melanjutkan jenjang pendidikannya di SMA Muhammadiyah Indrapasta di Semarang dan selanjutnya di sekolah tinggi yaitu SPIAIN Mugas. Kyai Duri Azhari mulai bekerja ketika masih di sekolah tinggi SPIAIN Mugas. Sebelum lulus dari SPIAIN Mugas, beliau keluar dikarenakan kendala ekonomi dan karena di pindah tugaskan tempat kerja.

Dalam pendidikan agama, guru pertamanya adalah orang tuanya di rumah. Saat di Semarang, beliau belajar dakwah dari paman beliau, yakni Bapak Mahmud Yunus seorang kepala KUA di daerah Candi Lama pada akhir tahun 1960. Beliau berdakwah mulai tahun 1984 yakni pada umur 32 tahun sampai sekarang beliau berumur 76 tahun. Kyai Duri Azhari sampai sekarang masih diundang berceramah ke daerah sekitaran Jawa Tengah bahkan luar pulau Jawa seperti Sumatra dan Kalimantan (Hasil Wawancara dengan Kyai Duri Azhari, 16 April 2018).

## **2. Aktivitas Dakwah Kyai Duri Azhari**

Kegiatan sehari-hari Kyai Duri Azhari adalah berdakwah baik di dalam maupun luar kota. Jika tidak ada

undangan berdakwah beliau di rumah mengisi pengajian umum setiap *ba'da* sholat jama'ah subuh di majlis ta'lim Masjid Al-Ihsan jalan tanah putih V dan memimpin tahlil setiap malam jum'at di desa, Selain itu mempelajari materi baru untuk dakwah selanjutnya. Kyai Duri Azhari tidak mempunyai jamaah khusus, beliau hanya datang ketika ada panggilan untuk memberikan ceramah (Hasil Observasi di Jalan Tanah Putih 1V Rt 01 Rw 03 kel. jomblang).

Kegiatan Kyai Duri Azhari setiap bulannya adalah berdakwah dalam sebuah maj'lis ta'lim Bening Hati yang dilaksanakan sebulan sekali jam 13:30 WIB yang bertempat di rumah beliau, yang diikuti oleh kurang lebih tujuh puluh ibu-ibu.

Dakwah menurut Kyai Duri Azhari madalah menyampaikan yaitu "*ud'uuni*". Beliau mempunyai prinsip yaitu "*balighu 'anni walau aayat*" yang terdapat dalam sebuah hadits dari Abdullah bin Umar dituturkan bahwasannya Rasulullah saw bersabda, "Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat" maksudnya menyampaikan apapun kepada *mad'u* atau pendengar, dan apa yang Kyai Duri Azhari miliki membuat orang lain lebih mengetahui tentang ajaran agama Islam, juga tentunya membuat *mad'u* ini senang (Hasil Wawancara dengan Kyai Duri Azhari, 16 April 2018).

Menurut ibu Mursyida sebagai ketua RT 01 RW III kelurahan Jomblang serta jama'ah majlis ta'lim berpendapat

bahwa, dakwah Kyai Duri Azhari sederhana, mudah dipahami, serta menyenangkan hati, sehingga banyak disukai oleh masyarakat. Menurut bapak Muhammad Hasan Basyri selaku wakil ta'mir Masjid al-Ikhsan dan sekaligus seorang jama'ah berpendapat bahwa dakwah Kyai Duri Azhari sangat menyenangkan, ketika berdakwah beliau menggunakan bahasa yang mudah dicerna, dipahami dengan gaya khas nya beliau yaitu selalu dibumbui canda dan tawa, dengan seperti itu masyarakat lebih bisa menerima dan mudah menangkap dari kalangan tua walaupun diulang-ulang, karena pengajaran agama itu sifatnya diulang-ulang bukan suatu hal yang baru sehingga penuh dengan kesan kemudian dengan suatu harapan bisa diamalkan, lebih-lebih lagi bisa disampaikan kepada yang lain (hasil wawancara Ibu Mursyida dan bapak Hasan Basyri, 19 april 2018).

Kegiatan Kyai Duri Azhari mengisi acara disalah satu stasiun televisi yaitu TVRI, Dua kali dalam satu bulan sekali pada hari jum'at pukul 14.00 WIB yang bertempat di Semarang. Kyai Duri Azhari sudah memulai berdakwah di TVRI tersebut mulai tahun 2015. Kyai Duri Azhari sudah mempunyai pendengar atau penggemar yang selalu menyimak ceramahnya, kemudian dari TVRI memfasilitasi dan membuat sebuah acara tausiyah pada Program acara Ngaji Bareng Kyai Duri Azhari di TVRI Semarang, namun Penulis akan meneliti dua video pada program acara Ngaji Bareng Kyai Duri Azhari



di TVRI Semarang yang ditayangkan pada jum'at - 11 - Agustus - 2017 berjudul “Indonesia Merdeka” dan 22 September 2017 berjudul “Hikmah Tahun Baru Islam 1439 Hijriyah” yang diperoleh dari dokumen TVRI, yang merupakan acuan penulis untuk menganalisis retorika dakwah Kyai Duri Azhari, sehingga penulis lebih spesifikasi dalam menganalisis retorika yang digunakan oleh Kyai Duri Azhari (Hasil Observasi di TVRI, 29 Maret 2018).

Dalam menyampaikan dakwahnya Kyai Duri Azhari selalu menggunakan retorika dalam berdakwah. Diantara strategi Kyai Duri Azhari dalam menyampaikan dakwahnya adalah:

- a. (*wafii anfusikum afalaa tubsiruun*) dan juga pada diri kamu sendiri, apakah kamu tidak memperhatikan, sebelum menyampaikan dakwah kita harus mengetahui diri kita sendiri agar ketika berdakwah tidak asal berbicara
- b. *أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ*  
(bukankah kami telah menjadikan untuknya sepasang mata)
- c. Filosofi mengapa otak berada diatas dan mulut berada dibawah, karena dalam berbicara kita harus memikirkan dahulu apa yang akan kita ucapkan
- d. Ketika menghadapi jamaah yang berbeda, maka strategi yang digunakan pun berbeda menyesuaikan pendidikan, psikologi dan jenjang usia jamaah.

Menurut Kyai Duri Azhari, kebanyakan para *mubaligh* mengalami kesulitan dalam hal:

- a. Menempatkan ceramah yang disampaikan dengan suasana dimana tempat ceramah itu berada.
- b. Setiap *mubaligh* harus memperhatikan ilmunya dan selalu belajar terus menerus agar ketika berbicara bisa didengar dengan mudah oleh *mad'u* dan bisa di terapkan dalam hidup.
- c. Mencari simpati dari *mad'u*. Jadi ketika *da'i* mendapatkan simpati dari *mad'u* akan mudah menyampaikan isi ceramah kepada *mad'u*, karena *da'i* sudah mendapatkan perhatian dari *mad'u*.
- d. Mempunyai ciri khas saat berdakwah. Ciri khas merupakan hal yang sangat penting dalam berdakwah, sebagai label untuk memudahkan *mad'u* mengingat *da'i* dan materi dakwah yang diberikan oleh *da'i* (Hasil Wawancara dengan Kyai Duri Azhari, 16 April 2018).

### **C. Teknik Retorika Dakwah**

Kyai Duri Azhari ketika berdakwah selalu menggunakan teknik retorika. Oleh karena itu, ketika berdakwah beliau menyampaikan pesannya sesuai dengan teknik-teknik retorika, seperti persiapan ilmu dan pelatihan vokal meliputi melatih suara, melatih pengucapan, melatih intonasi.

## 1. Pengaturan Suara

Suara adalah faktor terpenting dalam berpidato karena pidato terutama sekali merupakan komunikasi verbal atau non verbal dengan media lisan. Pengucapan yang baik diukur dari kesesuaian pengucapan suka kata dengan kebiasaan yang paling disepakati dan paling lazim. Hal ini terkait dengan logat. Bahasa dapat diutarakan dalam beragam logat sesuai dengan keberagaman daerah pengucapan tersebut, logat bahasa Jawa Tegal berbeda dengan logat bahasa Jawa Solo. Keragaman logat semacam itu perlu diindahkan oleh pembicara public supaya artikulasi yang muncul pas.

Momen-momen tertentu pembicara perlu melakukan penekanan suara, biasanya penekanan terjadi pada saat mengungkapkan ide yang penting. Penekanan suara biasanya dilakukan dengan mengulang-ulang kata yang diposisikan penting.

Variasi nada suara perlu diperhatikan. Sebab, tanpa variasi, pidato akan tampak monoton. Variasi nada suara dapat disesuaikan dengan objek pembicaranya. Bila pembicara hendak bercerita, nada lamban dan stabil yang diterapkan. Bila yang dibicarakan suatu instruksi atau keputusan, maka nada yang digunakan bernuansa otoritatif dan bertenaga. Jika hasrat yang dibicarakan, tak ada salahnya pembicara menyampaikan dengan lancar dan cenderung cepat penuh semangat.

Nada suara yang rendah cocok dalam dialog yang cukup dekat, adapun dialog yang bersifat umum, nada menengah yang lebih tepat. Nada tinggi digunakan untuk mengungkapkan alasan yang dipegang. Nada yang sangat tinggi untuk mengungkapkan hasrat yang cenderung keras. (Maarif, 2015: 115-119).

## 2. Raut Muka

Raut muka penting dalam menampilkan pidato. Sebab, pada raut muka, pendengar menggantungkan penilaiannya terhadap pembicara ketimbang pembicaraanya. Raut muka mengekspresikan jiwa pembicara, terutama melalui sorot mata. Ketika jiwa gembira, mata tampak terang. Ketika jiwa sedih, mata terlihat redup. Demikian pula mata yang sayu pembicara dapat mendorong mata pendengar menjadi sayu. (Maarif, 2015: 119-120).

Para jama'ah tidak suka pidato yang datar dalam arti tidak ada ekspresi wajah yang ditampilkan penceramah, oleh karena itu gunakan intonasi dan mimik yang tepat.

## 3. Gerak Tubuh

Selain suara dan raut muka yang menarik gerak tubuh bisa digunakan untuk mencegah kedataran saat berceramah, gerakan tangan dan gelengan kepala juga sangat penting, agar *mad'u* tidak merasa bosan, ketika da'i menggerakkan tubuh maka para *mad'u* pasti berfokus kepada da'i, akan tetapi hindarilah gerakan-gerakan tubuh yang berlebihan seperti

lompat, atau berlari dan lain-lain(Hasil Wawancara dengan Kyai Duri Azhari, 16 April 2018).

#### **D. Persiapan sebelum melakukan dakwah**

##### **1. Menentukan tujuan**

Tujuan retorika dalam kaitannya dengan dakwah yang paling penting adalah “mempengaruhi *audiens*”. Hal ini karena dalam berdakwah dibutuhkan teknik-teknik yang mampu memberikan pengaruh efektif kepada khalayak masyarakat sebagai objek dakwah (*al-mad'u*).Diantaranya dengan menggunakan retorika ampuh dan jitu untuk mempengaruhi orang lain agar membenarkan dan mengikuti apa yang diserunya (Hasil Wawancara dengan Kyai Duri Azhari, 16 April 2018).

##### **2. Penguasaan materi**

Menjadi seorang *da'i* yang baik dan penuh percaya diri, maka seorang *da'i* harus menguasai dan mengetahui secara mendalam apa yang akan dan harus diberikan kepada *mad'u*. Pemilihan materi juga mempengaruhi seorang *da'i* dalam memberikan ceramahnya. Penguasaan materi menjadi hal yang sangat penting bagi *da'i*. Materi yang sesuai dengan latar belakang keilmuan *da'i* dan pengalaman seorang *da'i* akan memudahkan *da'i* dalam menyampaikan ceramahnya secara lancar dan tidak gugup. Dengan penguasaan materi ini, *mad'u* akan lebih mantap dengan pesan-pesan yang disampaikan dari seorang *da'i*.

### 3. Mengenal *Audience*

Dakwah yang berarti mengajak, menyerukan atau memberikan informasi. Motivasi seorang *da'i* adalah mendapatkan kepuasan dari *mad'u*. Jika ada reaksi dan timbal balik dari *mad'u* berarti dakwah yang dilakukan seorang *da'i* tersebut berhasil dan menjadikan motivasi kepada seorang *da'i*. supaya pesan beliau bisa diterima oleh *mad'u*.

### 4. Melakukan persiapan mental

Sebelum berdakwah Kyai Duri Azhari harus siap secara mental dihadapan para *mad'u*. Beliau sangat mempersiapkan mental sebelum berdakwah supaya ketika tampil dihadapan *mad'u* tidak gugup ataupun demam panggung.

### 5. Melakukan persiapan fisik

Banyak orang yang sebenarnya tidak terlalu memperhatikan kesalahan kita apabila kita berlaku tenang dan tidak menunjukkan rasa panik. Dan rasa percaya diri saat menyampaikan pesan, Persiapan ini merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan dakwah tersebut sukses atau tidak. Pakaian juga sangat diperhatikan, Jika tanpa ada persiapan apapun berdakwah, maka ceramah tersebut akan hambar (Hasil Wawancara dengan Kyai Duri Azhari, 16 April 2018).

## E. Profil TVRI



### 1. Sejarah Televisi di Indonesia

Siaran pertama kali di Indonesia berupa siaran percobaan yang dilakukan pada tanggal 17 Agustus 1962, dalam bentuk siaran langsung Upacara Detik-detik Proklamasi di Istana Negara Jl. Medan Merdeka Jakarta. Pencetusan Idea per-Televisi-an di Indonesia semula berupa gagasan dari Ir. Soekarno (Presiden RI Pertama ) yang pada waktu itu berkeinginan untuk dapat menyiarkan secara langsung berlangsungnya Pesta Olahraga se Asia ASIAN GAMES IV di Jakarta yang berlangsung dari tanggal 24 Agustus sampai dengan 4 September 1962, melalui Media Massa Televisi.

Pada tanggal 24 Agustus 1962 acara pesta Olahraga Asia ASIAN GAMES IV sudah dapat disiarkan dan dapat ditangkap siarannya di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Momentum tanggal tersebut yang kemudian dijadikan sebagai hari Jadi TVRI yang diperingati setiap tahunnya.

Kelahiran dan mula dasar lahirnya pusat pertelevisian di Indonesia tersebut kemudian dituangkan dalam Surat Keputusan Presiden RI No, 318 tahun 1962 tertanggal 24 September 1962 yaitu bahwa : Pusat Televisi adalah sebagai

pusat penyiaran untuk Pendidikan, Penerangan dan Perekonomian. Media Televisi yang siarannya mampu menembus jantung rumah tangga setiap keluarga adalah untuk mencapai peningkatan ekonomi masyarakat yang adil dan makmur atas ridho Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk kelanjutan dan keberadaannya TVRI di kelola melalui Yayasan Televisi RI yang disingkat Yayasan TVRI berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI No. 215 tahun 1963, Yayasan TVRI langsung dipegang dengan Ketua Umum Presiden.

Semula TVRI berada di bawah Yayasan sejak tahun 1962, kemudian tahun 1965 dibawah Direktorat Televisi Departemen Penerangan. Selanjutnya tahun 1970 di bawah Direktorat Jendral Radio, Televisi, dan setelah dibubarkannya DEPPEN pada tanggal 16 Oktober 1999, maka pada tanggal 7 Juni 2000 melalui Peraturan Pemerintah No. 36 Tahun 2000 yang ditandatangani oleh Presiden Abdurrahman Wahid, TVRI telah resmi menjadi Perusahaan Jawatan ( Perjan ).

Pada pemerintahan Megawati melalui PP No. 9 Tahun 2002, tertanggal 17 April 2002 TVRI diubah menjadi Perseroan Terbatas ( PT ). Dengan beralihnya TVRI menjadi PT berarti struktur organisasinya secara otomatis mengalami perubahan dengan menyesuaikan prinsip-prinsip operasional sebuah perusahaan. Selanjutnya Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Penyiaran nomor 32 tahun 2002 yang



menempatkan TVRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik, selanjutnya , melalui PP no. 13 tahun 2005, tertanggal 18 Maret 2005, TVRI diubah menjadi Lembaga Penyiaran Publik dan sejak tanggal 24 Agustus 2006 telah ditetapkan Jajaran Direksi LPP TVRI oleh Dewan Pengawas LPP TVRI.

## 2. Sejarah Singkat TVRI Stasiun Jawa Tengah

LPP TVRI Jawa Tengah semula adalah TVRI Stasiun Produksi Keliling (SPK) Semarang yang diresmikan pada tanggal 12 Juli 1982, Berdasarkan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Radio Televisi dan Film Departemen Penerangan Republik Indonesia nomor : 07/KEP/DIRJEN/RTF/1982. Perintisan berdirinya SPK sendiri telah dimulai sejak tahun 1970 sebagai TVRI perwakilan Jawa Tengah yang kegiatannya masih dibantu oleh TVRI Stasiun Yogyakarta dan TVRI Stasiun Pusat Jakarta.

Kegiatan operasional TVRI SPK Semarang didukung oleh 1 (satu) unit mobil OB Van dan 18 orang personal. Kegiatan pertama dimulai bulan Agustus 1982 dengan meliput acara olahraga tennis lapangan Green Sand di Surakarta. Gedung kantor masih bergabung dengan TVRI transmisi Gombel. Pada tahun 1984, Gedung kantor pindah di jalan Sultan Agung nomor 180 Semarang, dan sejak bulan April 1987, menempati kantor di jalan Roro Jonggrang VII Manyaran – Semarang.

Wacana untuk mendirikan Stasiun Penyiaran di Jawa Tengah telah muncul pada masa kepemimpinan Gubernur Soepardjo Roestam, tetapi baru terealisasi pada masa kepemimpinan Gubernur Soewardi.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Penerangan Republik Indonesia nomor : B 140/KEP/MENPEN/1996, tata organisasi TVRI SPK Semarang berubah menjadi TVRI Stasiun Produksi Penyiaran, dengan klasifikasi sebagai stasiun daerah kelas B2 (ESELON III A). Sebagai stasiun produksi penyiaran baru, TVRI Semarang menempati gedung kantor dan studio di Pucang Gading wilayah Ds. Batursari, Kec. Mranggen, Kab. Demak. Uji coba penyiaran dilaksanakan selama bulan maret 1995 dan siaran perdana dilaksanakan pada tanggal 1 April 1995.

TVRI Stasiun Semarang diresmikan sebagai Stasiun Produksi Penyiaran oleh Presiden Soeharto pada tanggal 29 mei 1996. Tanggal 29 Mei itulah yang diambil sebagai momentum hari lahirnya TVRI Stasiun Jawa Tengah.

Dalam perjalanannya, tata organisasi TVRI Stasiun Jawa Tengah yang semula bernaung dibawah Direktorat Televisi Departemen Penerangan Republik Indonesia, berubah menjadi perusahaan Jawatan (PERJAN) yang secara administratif berada dibawah naungan Departemen Keuangan dan secara Operasional dibawah Kementerian BUMN sesuai peraturan pemerintah nomor 36 tahun 2000, tanggal 7 juni 2000.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah nomor 9 tahun 2002, bentuk Perusahaan Jawatan kemudian berubah menjadi PT. TVRI (Persero) sejak tanggal 17 April 2002. Sedangkan dengan surat keputusan Direksi PT. TVRI (Persero) nomor: 036/KPTS/DIREKSI/TVRI/2003 tentang penetapan Nonemklatur dan Klasifikasi stasiun daerah, TVRI Stasiun Jawa Tengah masuk dalam kategori Stasiun Daerah Kelas “A”.

Pada tahun 2002 TVRI secara Nasional kembali mengalami masa transisi dengan dikeluarkannya UU no.32 Tentang Penyiaran. Pelaksanaan UU tersebut ditindak lanjuti dengan ditetapkan Peraturan Pemerintah RI no.11 tahun 2005 tanggal 18 Maret 2005 tempat Penyelenggaraan Penyiaran publik Televisi RI.

Selama periode perintisan berdirinya SPK sampai dengan bentuk LPP, dari kurun tahun 1970 sampai dengan Agustus 2016, TVRI Stasiun Jawa Tengah telah dipimpin oleh 1(satu) orang Koordinator Perwakilan, 1(satu) orang Manajer, dan 11 (Sebelas) orang Kepala Stasiun.

Tahun 1970-1982	Koordinator Perwakilan : Drs. BMO. Prayoga
Tahun 1982-1987	Kepala Stasiun : M. Soedjoed
Tahun 1987-1989	Kepala Stasiun : Drs. Pramudiono
Tahun 1989-1992	Kepala Stasiun : R. Sutadi
Tahun 1992-1993	Kepala Stasiun : Maulana
Tahun 1993-1996	Kepala Stasiun : Nusjirwan R. Utjin
Tahun 1996-1999	Kepala Stasiun : Drs. Pudjatmo
Tahun 1999-2001	Kepala Stasiun : Yudo Herbeno, SH

Tahun 2001-2003	Manajer : Drs. M. Effendi Anwar, MM
Tahun 2003-2007	Kepala Stasiun : Drs. Tri Wiyono Somahardja, MM
Tahun 2007-2012	Kepala Stasiun : Dr. H. Farhat Syukri, SE, M.Si
Tahun 2012-2016	Kepala Stasiun : Kemas A. Tolib, ST, M.Si
Tahun Maret 2016-Agustus	Kepala Stasiun : Ir. Muhammad Rusli Sumara, M.I, Komunikasi

LPP (Lembaga Penyiaran Publik) TVRI Jawa Tengah terus berkembang, dengan Visi sebagai Televisi masyarakat Jawa Tengah. Dan mengemban Misi sebagai media komunikasi, memberikan Informasi yang terpercaya, mencerdaskan serta menyajikan hiburan bermutu dan berakar pada budaya masyarakat Jawa Tengah, Selain itu juga meningkatkan kerjasama dengan mitra kerja dengan prinsip kesejahteraan dan saling menguntungkan, juga membentuk lingkungan kerja yang sehat, harmonis, dan professional bagi karyawan dan mitra kerja.

Berdasarkan Undang-Undang No. 32 tahun 2002 dan Peraturan Pemerintah No. 13 tahun 2005 tadi, maka berubah lagi TVRI Menjadi Lembaga Penyiaran Publik yang mempunyai tugas :TVRI adalah Lembaga Penyiaran Publik yang bersifat independent, netral dan tidak komersial (UU. No. 32/2002, PP 13.2005 ).

### 3. Arti Logo TVRI

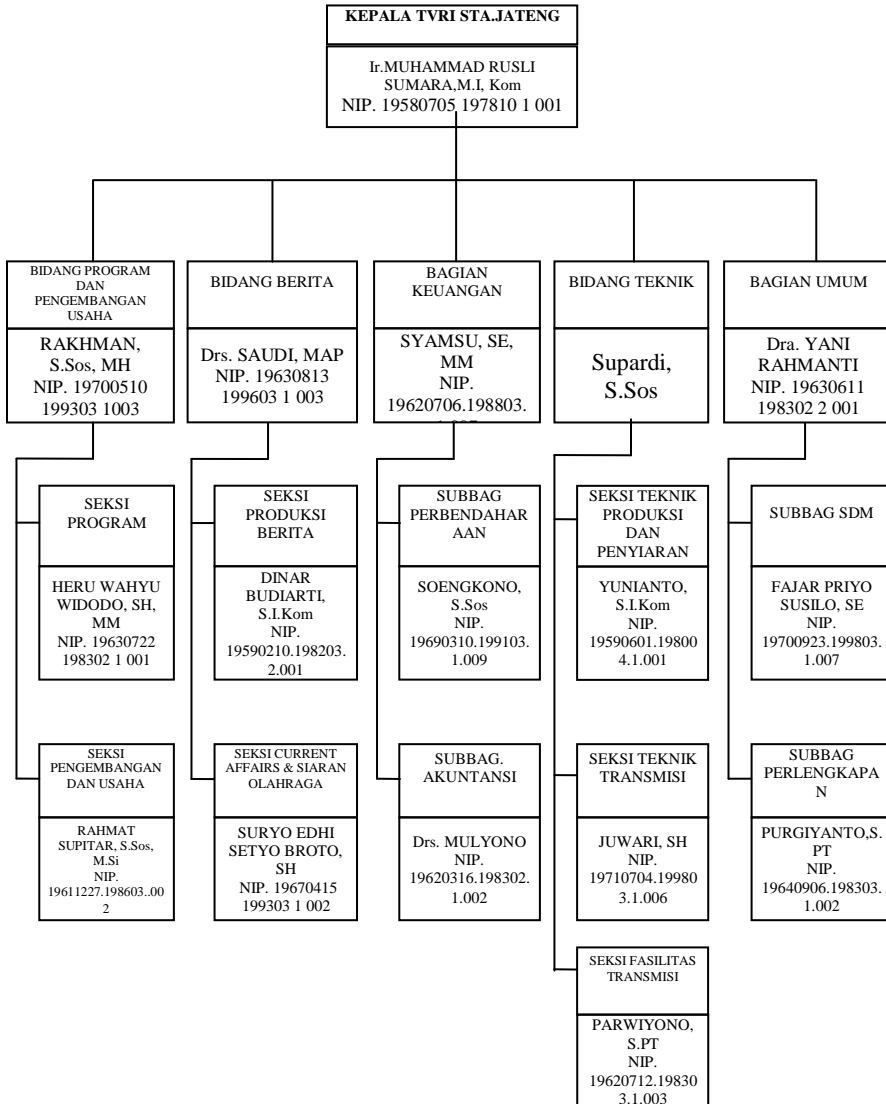
Secara simbolis, bentuk logo ini menggambarkan “ layanan publik yang informatif, komunikatif, elegan dan dinamis “ dalam upaya mewujudkan visi dan misi TVRI sebagai TV Publik yaitu media yang memiliki fungsi control dan perekat social untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa.

Bentuk lengkung yang berawal pada huruf T dan berakhir pada huruf I dari huruf TVRI membentuk huruf ”P” yang mengandung 5 (lima) makna layanan informasi dan komunikasi menyeluruh, yaitu :

- a. P sebagai huruf awal dari kata PUBLIK yang berarti “ memberikan layanan informasi dan komunikasi kepada masyarakat dengan jangkauan nasional dalam upaya ikut mencerdaskan kehidupan bangsa”
- b. P sebagai huruf awal dari kata PERUBAHAN yang berarti ” membawa perubahan ke arah yang lebih sempurna ”
- c. P sebagai huruf awal dari kata PERINTIS yang berarti ” merupakan perintis atau cikal bakal pertelevisian Indonesia”
- d. P sebagai huruf awal dari kata PEMERSATU yang berarti ”merupakan lembaga penyiaran publik yang mempersatukan bangsa Indonesia yang tersebar di Bumi Nusantara yang sangat luas dan terdiri atas ribuan pulau”
- e. P sebagai huruf awal dari kata PILIHAN yang berarti ” menjadi pilihan alternatif tontonan masyarakat Indonesia dari berbagai segmen dan lapisan masyarakat”

Bentuk elips dengan ekor yang runcing dan dinamis melambangkan komet yang bergerak cepat dan terarah serta bermakna gerakan perubahan yang cepat dan terencana menuju televisi publik yang lebih sempurna. Bentuk tipografi TVRI memberi makna elegan dan dinamis, siap mengantisipasi perubahan dan perkembangan jaman serta tuntutan masyarakat. Warna BIRU mempunyai makna elegan, jernih, cerdas, arif, informatif dan komunikatif. Perubahan warna jingga ke warna merah melambangkan sinar atau cahaya yang membawa pencerahan untuk ikut bersama mencerdaskan kehidupan bangsa serta mempunyai makna: Semangat dan dinamika perubahan menuju ke arah yang lebih sempurna (Hasil Observasi di TVRI, 29 Maret 2018).

#### 4. Struktur Organisasi TVRI Jawa Tengah



## **F. Deskriptif Retorika Dakwah Kyai Duri Azhari**

Retorika sangat diperlukan dalam aktifitas dakwah, dengan menggunakan retorika aktivitas dakwah ini lebih mudah dipahami oleh *mad'u*. Retorika dakwah Kyai Duri Ashari seperti cengkok, metode, dan cara beliau tidak dimiliki pendakwah lain. Walaupun ayatnya sama, tetapi ritmenya berbeda dan tentunya diselingi dengan humor.

Tujuan retorika dalam kaitannya dengan dakwah yang paling penting adalah “mempengaruhi audiens”. Hal ini karena dalam berdakwah dibutuhkan teknik-teknik yang mampu memberikan pengaruh efektif kepada khalayak masyarakat sebagai objek dakwah (*al-mad'u*).Diantaranya dengan menggunakan retorika ampuh dan jitu untuk mempengaruhi orang lain agar membenarkan dan mengikuti apa yang diserunya

Pesan yang akan disampaikan kepada *mad'u* akan sulit dipahami dan diterima jika berdakwah tanpa menggunakan retorika. Kyai Duri Ashari sendiri mempunyai tujuan dalam berdakwah yaitu ilmu apa yang beliau miliki akan disalurkan kepada orang lain dan membuat orang lain bahagia

Retorika dakwah menurut Kyai Duri Azhari adalah poin yang sangat penting dalam menyampaikan ceramah, antara lain :

1. Mengenai cengkok dan nada dalam berbicara, cara yang dimiliki Kyai Duri Azhari tidak dimiliki oleh pendakwah yang lain. Walaupun isinya sama ayatnya sama tetapi ritmenya berbeda dan tentunya diselingi dengan humor.



2. Ayat yang akan disampaikan dipersiapkan lebih dahulu, dengan bantuan tulisan beliau lebih mudah mengingat ayat yang akan disampaikan. Persiapan ini meliputi persiapan dan penguasaan materi yang akan disampaikan. Materi yang diambil oleh Kyai Duri Azhari adalah yang menjadi topik pembicaraan sekarang atau disesuaikan dengan acara yang akan diperingati (Hasil wawancara dengan Kyai Duri Azhari).

Secara gambaran umum melihat video yang ditayangkan program acara Ngaji Bareng Kyai Duri Azhari, penulis menganalisis dakwah yang digunakan Kyai Duri Azhari adalah Materi yang akan disiapkan pun akan disesuaikan dengan jamaahnya, dari segi pemahaman jamaah dan strategi yang akan disiapkan. Dengan persiapan ini beliau menjadi lancar dan tidak gugup dalam menyampaikan dakwahnya. Materi yang digunakan oleh Kyai Duri Azhari bertahap seperti yang digunakan da'i yang lain yaitu terdiri dari :

- a. Pembukaan

Pembukaan yang dilakukan oleh Kyai Duri Dzhari mengawali dengan mengucapkan salam, membacakan ayat al-qur'an sesuai dengan tema yang akan disampaikan, memuji syukur terhadap allah, membaca solawat kepada Nabi Muhammad, mengucapkan syahadat. Kemudian menyampaikan penghormatan kepada jamaah yang hadir pada acara tersebut. Kemudian mendoakan para jamaah dengan metode pantun.

Pada tahap awal beliau menyampaikan ceramah dengan penuh hikmah dan penuh kelembutan, retorika merupakan suatu metode yang digunakan oleh seorang penceramah dalam menyampaikan setiap kajian ajaran islam, begitu juga dengan Kyai Duri Dzharri beliau selalu menyampaikan ceramahnya dengan berbagai cara dan gaya untuk menarik hati masyarakat seperti ketika mendoakan para *mad'u* menggunakan pantun atau bersajak AA AA sehingga mampu mengikuti apa yang telah disampaikan oleh beliau. Pada dasarnya *mauidhotul khasanah* atau pidato tidak jauh berbeda dari adanya langkah-langkah dan cara untuk menyampaikan materi ceramah tersebut. Begitu pula yang dilakukan oleh Kyai Duri Azhari.

Berikut ini terdapat foto yang menggambarkan Kyai Duri Azhari saat mengawali ceramahnya dengan menggunakan *opening* atau *muqoddimah* dari langkah-langkah yang telah disebutkan diatas. Dengan pembukaan tersebut bertujuan untuk membuka isi ceramah dengan penyampaian yang menarik dan lemah lembut sehingga jamaah yang hadir diacara tersebut bisa mengikuti acara ngaji bareng Kyai Duri Azhari dengan lebih hikmat dan menarik. Dibawah ini contoh foto Ayai Duri Azhari saat membuka acara.



*Assalamualaikum warohmatullohi wabarokatouh  
Alhamdulillah-alhamdulillahilladzi arsala rosulahu bilhuda  
wadhinil khaqqi liyuddirohu inikullih, walau karihal  
musyrikun walau karihal munafikun walaukarihal fasiqun. .  
Asshadualla ilaha illaallah huawahdahu la syarikalah la  
khaula wala quaaata illabillah, waashadu anna  
muhammadan abduhu warosuluh waqobibuhu warosuluh.  
Allahumma solli wasallim ala sayyidina Muhammad waala  
ali sayyidina Muhammad, kamasollaita ala sayyidina  
ibrohim waala ali ibrohim, wabarik ala Muhammad waala  
alihimuhammad, kamabarokta ali ibrohim waala ibrohim fil  
alamina innaka khamidummajid.*

*Ammabadu fayaayuhul khadirun qolallah hutala filquranil  
karim*

*Au'dzubillahiminassyathonirrojim  
bismillahirroohmanirrohim*

*Waidzqola ibrohimu robija'l hadzabaladan amina wajnubni  
wabaninyya annakbudal asnam, robbi innahunnal  
adnalnakatiromminannas famantabiani fainnahuminni  
waman ansoni fainnaka ghofurur rokhim.*

*Ibu-ibu yang datang di TVRI sudah dua bulan prei,  
sekarang datang disini lagi, tak doakan dijauhkan dari  
bilai, mencintai kitab suci, lewat ngaji di TVRI, riwayatnya  
sebulan dua kali, nek iso ojo diowahi, nek diowahi malah  
mati.*

b. Isi

Materi dakwah menggunakan tema yang sesuai dengan rancangan yang di tentukan oleh pihak TVRI dan tema tersebut sedang menjadi perbincangan di masyarakat pada saat itu. Agar *mad'u* tidak bingung tentang apa yang akan disampaikan oleh *da'i* dan mudah dipahami. Maka dari itu isi materi ceramah merupakan hal yang sangat penting dan harus dikuasai oleh *da'i* supaya ketika sudah di depan *mad'u* tidak mengalami hambatan saat berceramah. Dibawah ini contoh gambar Kyai Duri Azhari saat menyampaikan isi ceramah.



Menit ke 11 : 35

*Indonesia merdeka itu kemauannya bangsa indonesia untuk merdeka, supaya terhindar dari jajahan belanda, hidupnya biar punya rasa taqwa, Indonesia asal bisa merdeka, tidak dijajah belanda. Nek Indonesia tidak bisa merdeka kita tidak bisa ngaji seperti ini, bener mboten?*



Menit ke 17 : 12

*P 4 K 1 itu P pertama perjuangan, P kedua pengorbanan P ketiga persatuan, itu belum bisa cukup kalau tidak ada punya pemimpin yang amanat, driji iku lima, gedene bedo, dawane bedo, panggonane bedo, tapi nek nggo muluk mesti podo. Nggih ngoten*



Menit ke 20 : 40

*Jadi indonesia merdeka itu sebab allahhuakbar itu selalu menggema, londo wedi ( tak omongi ), wedi karo kalimat allahuakbar, mulo bedil rak moni mergo ndrekdek, rak moni, wong wedi. Maka jangan sampai, anda setelah merdeka melupakan allahhuakbar, gitu maksudnya aku. Sekarang kita diwarisi kemerdekaan hasil perjuangan, hasil*

*pengorbanan, hasil persatuan, ya kita seperti itu, maksudnya aku.*



Menit ke 06 : 13 seaseon ke-3

*Orang itu bisa bersatu karena empat,*

- 1. Punya kepentingan yang sama, jadi orang itu harus diikat dengan kepentingan yang sama*
- 2. Seakidah*
- 3. Sebangsa, adanya seakidah, sebangsa itu untuk mengikat, itu maksudnya aku*
- 4. Lalu yang terakhir kita ini ikatannya harus kuat, kuat apa? Yaitu, dengan keimana itu. Kembali, Indonesia itu bisa merdeka karena ditebus dengan keimanan.*

c. Tanya jawab

Pada segmen ke tiga yaitu tanya jawab dari *mad'u* kepada penceramah mengenai sesuatu yang belum dipahami dari isi ceramah yang telah disampaikan. dengan bantuan MC sehingga *mad'u* bisa menanyakan dengan teratur dan tertib.

Ada juga penanya melalui via telepon yang dilakukan oleh seseorang diluar studio.



Menit ke 37 : 10

*Yang ingin saya tanyakan bagaimana caranya kita untuk mengisi kemerdekaan dan bagaimana caranya kita mensyukuri kepemimpinan karena Allah menjanjikan bahwa kalau kita bersyukur pasti kita akan mendapatkan nikmat yang berlebih ?*



Menit ke 49 : 23

*Penelfon Rifqi dari Pemalang mau bertanya pak Kyai, sekarang ini kan Indonesia sudah merdeka, pak Kyai wau matur bahwa merdeka itu harus selalu membaca Allahuakbar, bagaimana kalau Allahuakbar itu dipakai untuk justru menyerang Negara kita, yang dilakukan oleh para teroris, menurut pak Kyai bagaimana ?*



Menit ke 57 : 06

*Penanya Rini Rahastuti dari Muslimat NU Blimbingrejo Nalun Sari Jepara, kami sebagai seorang ibu, bagaimana cara mendidik dan menyiapkan anak-anak kami semua supaya anak-anak kami mengenal sejarah perjuangan kemerdekaan kemudian bisa mengerti menjadi anak-anak yang kuat anak-anak yang cerdas dan anak-anak yang bertaqwa, sehingga kehidupan bangsa Indonesia ini jauh ke depannya lebih berkualitas dari yang sekarang, itu yang kami tanyakan ?*

d. Penutup

Apa bila waktu sudah 1 jam ceramah dianggap selesai dan penyampaian penutupan acara disampaikan oleh MC dengan mengucapkan terimakasih kepada da'i, mad'u yang ada di studio dan penonton yang di rumah yang menyaksikan acara ngaji bareng Kyai Duri Azhari. Kemudian di penghujung acara ditutup dengan iringan lagu solawat.





Menit ke 1 : 00

*Ok, terimakasih banyak yah untuk hari ini, dan juga buat ibu-ibu pemirsa, majlis ta'lim, yang sberkumpul di acara ngaji bareng Kyai Duri Azhari "nyaman di hati" terimakasih juga untuk para pemirsa yang sudah menyaksikan di rumah. Untuk sekiranya saya mohon pamit undur diri untuk edisi hari ini kita bertemu lagi di edisi berikutnya, akhir kata Wassalamu alaikum warahmatullah wabarakatuh.*



Menit ke 1 : 02

Diakhiri oleh iringan lagu Grub Rebana Amiraria (Analisis TV)

### 3. Mengenal Situasi dan Kondisi

Dalam berceramah seorang *da'i* harus memperhatikan situasi dan kondisi pada saat acara. dimana seorang *da'i* harus

bicara datar, lemah lembut, penuh ceria dan dengan suara lantang. Begitulah yang dilakukan oleh Kyai Duri Azhari, beliau mengetahui situasi dan kondisi pada saat beliau menyampaikan ceramahnya. Dengan demikian beliau bisa menghidupkan suasana kembali sehingga *mad'u* tidak bosan dan memperhatikan penyampaian ceramahnya.

Maka dari itu beliau menyampaikan ceramahnya dengan kata-kata yang lucu, kata-kata tegas, dan sering beliau menggunakan kata-kata pantun untuk menarik perhatian *mad'u*. contohnya dengan kata-kata seperti anak kecil “ gitu maksudnya aku” dengan ekspresi yang kekanak-anakan. Terkadang juga mengajak *mad'u* untuk berinteraksi, komunikatif. Terkadang mengajak *mad'u* untuk solawatan dengan diiringi musik, terkadang Kyai Duri Azhari berjalan menuju *mad'u* agar *mad'u* tidak jenuh.

#### 4. Gerakan Tubuh

Kemudian tahap berikutnya beliau menggunakan gerakan tubuh sebagai simbol dari isi penyampaian ceramahnya, seperti mengangkat tangan, menunjukkan jari agar *mad'u* memahami maksud tujuan seorang *da'i*, ekspresi wajah, marah, senang, ketawa, berjalan mendekati *mad'u* dan lain sebagainya (Maarif, 2015: 123).

Ceramah dapat berjalan dengan lancar dan sukses apabila tercipta hubungan antara seorang *da'i* dengan *mad'u* dengan baik. Kyai Duri Azhari berusaha semaksimal mungkin agar

*mad'u* memperhatikan isi ceramahnya, dan *mad'u* bisa terbawa suasana yang di berikan oleh *da'i* seperti ketika tertawa, serius, marah dan sebagainya.

Dibawah ini merupakan contoh ketika Kyai Duri Azhari mengekspresikan dengan menggunakan sebagian tubuhnya.



Menit ke 13 : 09

*Indonesia tidak akan merdeka kalau tidak ada bangsa Indonesia yang berjuang, rumangsamu koyo duren tibo ngono, berarti kalau kehidupan kita ingin surge, ya harus ada perjuangan, nggih. Nek Indonesia saja butuh perjuangan kita kepengan surge ya butuh perjuangan lewat pengajian, gitu maksudnya aku, tanpa perjuangan Indonesia tidak akan merdeka, nomer loro apa ? pengorbanan, pengorbanan, pengorbanan, tanpa ada pengorbanan tidak aka nada kemerdekaan, brarti kalau ibu mau masuk surga ya harus ada pengorbanan, wong sko jeporo, sko Kendal, rumangsamu opo ora korban opo.*



Menit ke 18 : 13

*Jadi, keimanan itulah yang menyebabkan Indonesia merdeka, ngono loh karepku kui!, tanpa keimanan tidak ada kemerdekaan, maka sesudah kita merdeka harus menegakkan keimanan, yah...*

*Maka iman itu hurufnya ada tiga alif, mim, nun, “tiroke” alif, mim, nun, nah iku bisa dadi aman, biso dadi iman, iso dadi amin, nek wes dadi aman gampang nek nggolek pangan.*



Menit ke 33 : 39

*Jangan lupa solat lima kali sehari, sebelum kamu mati, kamukan sering ngaji di TVRI.*

## **BAB IV**

### **ANALISIS RETORIKA DAKWAH KYAI DURI AZHARI DI TVRI SEMARANG**

Dakwah menurut Kyai Duri Azhari adalah menyampaikan “*ud’uuni*”. Beliau mempunyai prinsip yaitu “*balighu ‘anni walau aayat*” yang terdapat dalam sebuah hadits dari Abdullah bin Umar dituturkan bahwasanya Rasulullah saw bersabda, “Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat” maksudnya menyampaikan apapun kepada *mad’u* atau pendengar, dan apa yang Kyai Duri Azhari miliki membuat orang lain lebih mengetahui tentang ajaran agama Islam, juga tentunya membuat *mad’u* ini senang (Hasil Wawancara dengan Kyai Duri Azhari, 16 April 2018).

#### **A. Teknik Retorika Dakwah Kyai Duri Azhari di TVRI**

##### **1. Pengaturan Suara (*Voice*)**

Kyai Duri Azhari ketika menyampaikan pesan pada tayangan 11 Agustus 2017 dan 22 September 2017 sering menggunakan bahasa semarangan dengan logat semarang, dengan menggunakan bahasa semarangan para jamaah dengan mudah menerima dan memahami isi ceramahnya, dikarenakan bahasa yang digunakan Kyai Duri Azhari merupakan logat jawa semarang yang termasuk bahasa daerah.

Kyai Duri Azhari ketika membacakan ayat al-Qur’an beliau merendahkan suaranya, Dibuktikan dalam video ketika Kyai Duri Azhari membacakan pembukaan ketika berceramah dengan mengucapkan salam dan membacakan ayat al-qur’an.

*“Assalamualaikum warohmatullohi wabarokatouh  
Alhamdulillah-alhamdulillahilladzi arsala rosulahu bilhuda  
wadhinilkhaqqi liyuddirohuinikullih, walaukarihal musyrikun  
walau karihal munafikun walaukarihal fasiqun. .*

*Asshaduallailaha illaallah huawahdahulasyarikalah lakhaula  
walaquaata illabillah, waashaduannamuhammadan abduhu  
warosuluh waqobibuhu warosuluh.*

*Allahummasolliwasallim ala sayyidina Muhammad waala ali  
sayyidina Muhammad, kamasollaita ala sayyidina ibrohim waala  
ali ibrohim, wabarik ala Muhammad waala alihimuhammad,  
kamabarokta ali ibrohim waala ibrohim fil alamina innaka  
khamidummajid.*

*Ammabadu fayaaayuhul khadirun qolallah hutala filquranilkarim  
Au 'dzubillahiminassyaitthonirrojim bismillahirroohmanirrohim  
Waidzqola ibrohimurobija'l hadzabaladan amina wajnubni  
wabaninyya annakbudal asnam, robbi innahunnal  
adnalnakatiromminannas famantabiani fainnahuminni waman  
ansonni fainnaka ghofururrokhim”* dari cuplikan diatas bermakna,  
agar para jamaah yang hadir bisa meresapi kandungan ayat al-  
qur'an dan bisa terbawa di suasana ketika membaca.

Namun ketika sedang berbicara tentang Negara, maka beliau mengeraskan suaranya yang bermakna tegas, dan mengulang-ulang yang berarti suatu hal yang sangat dipentingkan atau diutamakan, Hal ini dibuktikan pada kutipan video pada program acara ngaji bareng Kyai Duri Azhari di TVRI Semarang yang bermakna ketegasan.

“,tanpa perjuangan Indonesia tidak akan merdeka, nomer loro apa? Pengorbanan, pengorbanan, pengorbanan, tanpa ada pengorbanan tidak akan ada kemerdekaan, wong sko jeporo, sko Kendal, rumangsamu opo ora korban opo!”(video 11 Agustus 2017).

Kyai Duri Azhari ketika menyampaikan pesan seringkali menggunakan nada yang bervariasi, dibuktikan menit ke 11.15 ”nek wong solat mesti Islam, ningnek wong Islam durung mesti solat. Lah Indonesia sing akeh wong islam ora solat”. Cuplikan video yang diungkapkan Kyai Duri Azhari menggunakan nada yang otoritatif atau bertenaga dengan tujuan penekanan, dan bermakna sindiran agar para jama’ah melakukan solat lima waktu yang diajarkan di dalam agama Islam.

## 2. Ekspresi Raut Muka

Kyai Duri Azhari ketika menyampaikan nada pesan dengan ekspresi raut muka alay, tegas, senang, sedih dan bercanda.

pada menit ke 11 : 117 “Dadi nek wong islam kuwi mesti solat, nek wong solat mesti islam, ning nek wong islam durung mesti soalat, lah Indonesia sing akeh wong sing ora solat”. Saat menjelaskan solat Kyai Duri Azhari menggambarkan raut muka yg tegas.

Cuplikan yang kedua pada menit ke 12: 37 “ngene ri, kowe nerangke ri, nek muharrom artine opo nek hijriyah artine opo?, ngono ri kowe ngomong kowe wong PPAT loh ri ojo mbok jak guyon loh ,ki wong pinter ri, kowe wae ora iso ri, ki wong pinter bu rumangsamu! q ora kelase kwi, wong pinter wae seneng ko,

kowe wong goblog ora seneng. Dari cuplikan diatas bermakna alay atau guyonan, beliau mengekspresikan raut muka yang alay.

Pembuktian ketiga ketika Kyai Duri Azhari mengekspresikan raut muka yang bermakna kesedihan beliau sangat meresapi kesedihan, saat itu Kyai Duri Azhari bercerita mengenai riwayat Nabi Musa dengan ibunya, ibu Musa yang berbicara dengan Musa pada menit ke 38: 48 video 22 September 2017 “Mus, nko kowe milih milih mowone yo Mus, loro tapi urip, nek kowe milih roti, legi tapi kowe mati, misake ibu ya Mus, yo Mus”.

Ketika bercerita tentang riwayat Nabi Musa yang mengandung unsur kesedihan Kyai Duri Azhari mengekspresikan wajah yang sedih, sehingga berksan mengalami saat peristiwa tersebut.

### 3. Gerak Tubuh

Selain suara dan raut muka, Kyai Duri Azhari memakai gerak tubuh untuk menekankan yang menunjukkan sikap dan perilaku tertentu, Kyai Duri Azhari berceramah tidak hanya dengan lisan saja, akan tetapi menggunakan gerakan-gerakan tubuh seperti gerakan tangan dan gelengan kepala, agar pesan lebih mudah dipahami dengan adanya bantuan gerakan tubuh, terkadang Kyai Duri Azhari mengangkat tangannya saat menyapa jama'ahnya dan menunjuk serta berbalik badan, sehingga proses penyampaian pesan tetap fokus pada Kyai Duri Azhari, dibuktikan dengan video “ibu di dalam syariat agama islam, kalo tahun baru hijriyah, bulannya muharrom harus ngerti nabi tujuh yang diangkat drajatnya oleh allah di bulan muharrom, maka banyak orang



memperingati bulan muharrom itu biar dimuliakan oleh allah, seperti nabi-nabi yang dimulyakan oleh allah, corone nunut mukti”. Dalam kutipan ini Kyai Duri Azhari menjelaskan tentang tahun baru hijriyah dengan gerakan tangan agar para jamaah tetap fokus kepada Kyai Duri Azhari.

Cuplikan yang kedua pada menit ke 32: 23 pada video 22 September 2017 Kyai Duri berkata “wes Musa rak sido tak pateni, tapi tak kai perlombaan, tak cepai roti mbe mowo, nek Musa milih rotine brati wes mikir yan mbubuti jenggot tetep tak pateni, ning nek Musa milih mowone, mongen,sok nek arep mateni aku tak tataen, ketika Kyai Duri Azhari berkata beliau memberi gambaran dengan cara gerakn tubuhnya dengan cara mengangkat tangan, sehingga perkataan Kyai Duri Azhari mengena kepada para jamaah, serta jamaah memahami apa yang di katakana oleh beliau.

## **B. Persiapan Kyai Duri Azhari Sebelum Berdakwah**

### **1. Menentukan Tujuan**

Langkah yang dilakukan Kyai Duri Azhari sebelum berdakwah adalah menentukan tujuan dakwah. Menentukan tujuan dakwah adalah memuaskan atau menghibur terlebih dahulu, ketika *mad'u* sudah merasa terhibur, nyaman, dan tidak mengantuk atau bosan maka pesan yang akan disampaikan juga akan mudah dipahami oleh *mad'u* dan mau melakukan apa yang disampaikan.

Pada segmen pertama dibuka dengan iringan lagu religi, agar para jamaah menikmati, dan tidak mengantuk saat acara mulai berlangsung, setelah lagu religi selesai maka Mc

membuka acara dan setelah itu Kyai Duri Azhari mulai membahas mengenai tema dengan pembukaan yg di bumbuhi guyonan sehingga jamaah nyaman dan tidak tegang, hal ini dibuktikan pada program Acara Ngaji Bareng Kyai Duri Azhari di TVRI sebelum melaksanakan dakwah.

Di dalam video pada menit ke 04: 54 Kyai Duri Azhari berceramah, “Ibu datang kesini nanti pulangny saya doakan membawa lima I, jadi kalo datang kesini pulangny tidak membawa lima I aku merasa rugi, ya bu ya, I yang pertama apa? Ibu ketika datang kesini baru bisa moni tapi belum ngerti, supaya muni jadi ngerti harus rajin-rajin ngaji nggih, moni tapi tidak ngerti nggah masuk di dalam hati nggih, dari rumah moni nanti pulangny ngerti, I yang kedua, sesudah ngerti nglakoni garis miring menjalani, ojo moni ngerti ning ora nglakoni, ning nglakoni ki ngimani, ojo tiru sebelah, nek tiru sebelah bubrah nggih, moni, ngerti, nglakoni, ngimani terus ngopeni, kamu ga ngerti-ngerti sih” (video 22 september 2017). Makna yang terkandung dalam cuplikan video tersebut bertujuan agar para jamaah terhibur, memahami, dan meluruskan tujuan para jamaah ketika ikut hadir dalam acara tersebut untuk menjalankan perintah Allah.

## 2. Penguasaan Materi

Sebelum berdakwah, Beliau selalu mempersiapkan semua materi yang akan disampaikan dengan menuliskan ayat-ayat penting untuk memudahkan dalam mengingat materi yang akan disampaikan. Setelah melakukan persiapan, beliau

dengan penuh percaya diri menyampaikan isi materi sesuai dengan ilmu yang sudah dipelajari di depan jamaah. Hal ini dibuktikan ketika Beliau menyampaikan isi materi tidak ada rasa gugup dalam menyampaikan kajian islam, beliau tidak kaku dan tidak ada rasa gerogi sama sekali.

Beliau berusaha dengan kemampuannya untuk menarik hati dengan cara berinteraksi dengan jama'ah yang hadir di majelis, hal ini dibuktikan ketika Kyai Duri Azhari menjelaskan tentang kemerdekaan Indonesia pada menit ke 14: 51 “P pertama ada perjuangan P kedua ada pengorbanan P ketiga apa? Ada persatuan ada persatuan, persatuan bangsa Indonesia” dari pembicaraan beliau mengajak jamaah berinteraksi dengan bertanya kepada jamaah dan jamaah disuruh menirukan perkataan Kyai Duri Azhari. Serta Kyai Duri Azhari mencontohnya pada menit ke 9: 39 “jadi Indonesia ada tahun adat, ada tahun masyarakat, ada tahun syariat, rungoke!, rungoke hos malah ngguya ngguyu” Kyai Duri Azhari mencolek Mc supaya para jamaah memahami apa yang dimaksud Kyai Duri Azhar.

### 3. Mengenal *Audiens*

Sebelum berceramah, Kyai Duri Azhari harus mengetahui dahulu siapa yang menjadi peserta dakwahnya, hal ini dilihat dari karakter, pekerjaan dan umurnya. Oleh karena itu, beliau harus memilih bahasa yang tepat untuk digunakan berceramah agar dakwahnya dapat diterima. Beliau sebelum memulai berdakwah pasti menanyakan berasal dari mana

jamaah yang hadir. Sebelum beliau berceramah, MC menanyakan kepada jamaah dari mana asal jamiahnya. Pada menit 05: 35 MC mengucapkan, “ sebelum kita masuk ketemu siang hari ini ijin kan saya untuk ngobrol-gobrol sama ibu-ibu yang hadir disini dan sekaligus berkenalan, sebelah kanan saya dari mana?” , hal tersebut dimaksudkan agar Mc mengerti darimana saja jamaah yang hadir supaya Kyai Duri Azhari bisa menempatkan kondisi saat berdakwah.

#### 4. Melakukan Persiapan Mental

Sebelum berdakwah Kyai Duri Azhari siap secara mental, kesiapan tersebut diciptakan dari diri sendiri dengan penuh rasa percaya diri dan pengalaman berdakwah, beliau berceramah di TVRI setiap sebulan dua kali tayang, sehingga isi pesan dakwah diterima oleh jamaah, Kyai Duri Azhari juga sudah mengetahui siapa orang yang akan di dakwahi dan penuh dengan percaya diri tidak ada rasa grogi, dan menguasai tema apa yang akan dibahas, oleh karna itu beliau harus bisa memilih bahasa yang akan digunakan dan gaya yang harus diselaraskan ketika menghadapi jamaah, sehingga dakwah bisa efektif.

ini terbukti dalam video Kyai Duri Azhari ketika menyampaikan isi materi dengan menguasai materi maka jamaah akan senang mendengarkan pesan yang dibicarakan oleh Kyai Duri Azhari. Ketika beliau menerangkan mengenai isi materi tentang Indonesia merdeka Kyai Duri Azhari memberikan contoh di kehidupan sehari-hari, dan selalu bubui

guyonan yang menarik para jamaah di dalam video 22 September pada menit ke 35: 59 Kyai Duri menjelaskan “sisa usia berbakti sama yang maha kuasa, mudanya banyak dosa, tuanya dilepas jadi taqwa, biar diampuni sama yang maha kuasa, matinya biar masuk surga”, makna dalam ceramah yang tertera diatas agar para jamaah cepat-cepat bertaubat sebelum mati, jadi ketika nanti mati sudah bertaubat dan masuk ke surga.

#### 5. Melakukan Persiapan Fisik

Adapun persiapan fisik yang dilakukan oleh Kyai Duri Azhari antara lain, Kyai Duri Azhari selalu memperhatikan kesehatan badannya dan suaranya. Beliau selalu memberikan jeda diantara jadwal beliau mengisi ceramah. Dan Kyai Duri Azhari ini mempunyai alasan tidak memiliki jamaah karena beliau ingin fokus kepada dakwah saja, demi kesehatan Kyai Duri Azhari berdakwah di TVRI hanya sebulan dua kali, dan di dalam video Kyai Duri Azhari hanya duduk tidak berdiri atau berjalan seperti biasanya.

Selain itu Kyai Duri Azhari memperhatikan penggunaan pakaian, di dalam tayangan 11 Agustus 2017 dan 22 September 2017 beliau menggunakan pakaian yang pas, tidak terlalu ribet, tidak terlalu mewah, atau pun terlihat kotor, beliau menggunakan pakaian cukup sederhana hanya menggunakan sorban dan beliau menggunakan pakaian rapi jadi dilihat oleh jamaah tidak membosankan, selain itu beliau akan memperhatikan *mad'u* yang akan diberikan dakwah

sehingga beliau tahu bagaimana harus berbicara, dalam suasana yang membosankan atau mengasikkan, beliau akan memberikan pertanyaan supaya kondisi ceramah beliau kondusif seperti yang diharapkan pada waktu mempersiapkan dakwahnya.

### **C. Penerapan Retorika Dakwah Kyai Duri Azhari di TVRI**

Penulis mengamati video pada program acara Ngaji Bareng Kyai Duri Azhari di TVRI Semarang, Cara berdakwah Kyai Duri Azhari di TVRI khususnya pada tayangan 11 agustus 2017 dan 22 september 2017 lebih sering menggunakan teknik sajak AAAA dikarenakan jika penjelasan panjang lebar akan membosankan, dengan menggunakan sajak AAAA ini audiens tidak akan merasa bosan dan mengikuti pengajian dengan nyaman dan senang. Selain itu menggunakan sajak AAAA ini membuat materi semakin berbobot dan ringan disampaikan dakwahnya simpel, Isi ceramah yang disampaikan berisi tentang banyak hal, diantaranya adalah tentang agama, yaitu berkenaan dengan masalah ibadah, amaliah syar'iyah dan tidak lupa pula tentang permasalahan yang sering ditemukan di kehidupan sehari-hari. Semua itu disajikan dengan bahasa yang mudah diterima oleh pendengar. Sehingga ceramah itu menjadi lebih menarik dan sanggup diterima oleh masyarakat awam maupun yang berpendidikan. Dibuktikan dalam video Sebagai berikut, “sampean durung tua, sok nak tuane disisa usia, berbakti sama yang kuasa, mudanya banyak dosa, tapi tuanya diganti takwa biar masuk sugra, dosanya diampuni yang maha kuasa, pencipta alam semesta, diisi manusia, Indonesia merdeka.

Teknik dakwah Kyai Duri Azhari untuk mencairkan suasana yaitu dengan menggunakan kata sindiran yang berisikan kejadian kehidupan sehari-hari. Ketika beliau mengucapkan salam kepada jamaah, “wes saiki tak uluk salam, assalamualaikum wr.wb., sing jawab iku sing nduwe lambe ojo sak kepenakke”. Maksud dari sindiran tersebut adalah ketika ada seseorang yang memberikan salam maka wajib hukumnya untuk menjawab salam.

Selain itu, Beliau sering kali mengulang-ulang perkataan yang mengartikan ketegasan, agar pendengar memahami apa yang disampaikan. Terkadang beliau pun mengejek jama'ah yang hadir agar suasana hidup. Dengan retorik, beliau bisa menjadikan suasana tidak jenuh. Dibuktikan dalam video yang dicontoh Kyai Duri Azhari dalam kata “. “Allahuakbar itu alatnya kemerdekaan, dengan allahuakbar Indonesia merdeka, saget mudeng mboten” Contoh tersebut mengandung makna ketegasan, dan memfokuskan kepada jamaah, dengan cara Kyai Duri Azhari menanyakan kepada jamaah, “saget mudeng mboten?”. Selain itu di dalam video tayangan 11 Agustus 2017 menit ke 16: 53 beliau juga sering mengulang-ulang perkataannya “bener nggak, bener nggak, Imam Bonjol, Tengku Umar, itu kuwi santri, santri, santri, santri, santri, santri, beliau bermaksud agar jamaah mengetahui dan mengerti bahwasanya Imam Bonjol dan Tengku Umar itu santri, dan sering mengulang-ngulang yang bermakna ketegasan.

Beliau Saat berdakwah Kyai Duri Azhari selalu melihat kondisi dan situasi daerah yang mengundang beliau untuk berdakwah. Misalnya, bila diundang oleh para petani berarti dunia

ini untuk menanam, menurut beliau berbicara yang sangat sulit ketika menempatkan suasana, tidak asal bicara, mengajak kepada *mad'u* agar mengerti dan yakin islam itu benar sesungguhnya. beliau lebih mendekatkan masalah yang sering kali terjadi di masyarakat, Kata sindiran yang digunakan sering sekali dihubungkan dengan permasalahan yang biasa terjadi pada masa sekarang. sehingga masyarakat akan lebih mudah mencerna kata demi kata yang beliau sampaikan. Contohnya yaitu “masjid demak dibangun sewengi kok iso, itu namanya para wali, olehe entuk ridlane gusti, ping papat masjid gaweane santri dadine rodok suwi, mengko nak dijaluki urunan muni-muni, la kapan lek dadi?”. Dalam video Kyai Duri Azhari mencontohkan kehidupan sehari-hari ”njenengan ojo sok ngomong papat perkoro nggih, ojo sok moni ora duwe duwit, ning gurung duwe duwit, ojo sok moni ora tekan, tapi durung tekan, ojo sok moni ora iso, tapi gurung iso, ojo moni ora mati tapi durung mati”.

Kata-kata khas Kyai Duri Azhari yaitu “begitu maksudnya aku” merupakan penekanan kembali biasanya beliau gunakan di akhir sebelum melanjutkan pembahasan selanjutnya. Kata-kata khas ini sangat melekat pada sosok beliau, hanya Kyai Duri Azhari yang menggunakan kata-kata khas itu di dalam dakwahnya. Sebagai contoh, “ning dunyo iki sing wedi mati mung ono wong loro yaiku wong sugih lan wong nduwe pangkat. Orang itu tidak perlu takut mati jika ada iman di hati, gitu maksudnya aku, nggih supaya iman ada di hati harus suka mengaji, mencintai kitab suci. Ibu-ibu, opo bedane tingkat masjid lan tingkatan masjid?”.



Dakwah Kyai Duri Azhari penuh dengan humor dan menyenangkan, meskipun demikian beliau tidak mengesampingkan isi ceramahnya. Dengan seperti itu, beliau mampu membuat banyak orang tertarik mendengarkan ceramahnya. tidak hanya dari daerah Semarang dan sekitarnya tetapi juga dari daerah Jawa Tengah, bahkan diluar pulau Jawa. Gaya bahasanya yang unik dan lucu ini mampu membuat masyarakat lebih tertarik dan mengundang beliau untuk mengisi ceramah di masyarakat. Penggemar Kyai Duri Azhari inilah yang membuat TVRI Stasiun Jawa Tengah mengundang beliau untuk mengisi sebuah acara tausiyah di TVRI. Dalam video juga mencontohkan ketika mengajak bercanda dengan jamaah, “dunyo iki sing wedi mati iku loro. Siji wong sugih, sing kelo ro wong mlarat, kuwi wes tak slidiki, sing ndang mati iku wong duwe duwit lan wong susah”. Dalam video yang kedua yaitu tayang pada 22 September 2017 menit ke 16: 40 beliau ketika berceramah berkata “sebab taun sama bulan dulu bulannya, dulu bulanya tahunya belum ada, sssst hem, ora jengkel mbe kowe anyel. Ketika Kyai Duri berbicara sambil menunjuk Mc yang bermaksud guyonan.

Pada tayangan 11 Agustus 2017 Kyai Duri Azhari berkata jadi nek Indonesia merdeka itu biar aman, nek wes aman gampang nggolek pangan, nek Indonesia ora merdeka ya ora aman, yo do rebutan pangan, kan misake wong sing ora nduwe yo ri, wes ora nduwe direbut, sing ngrebut wong sugih, kejam nian kau. Pada perkataan tersebut Kyai Duri Azhari dengan mengekspresikan

wajah yang bermakna guyonan sambil tertawa dengan jamaah agar jamaah tidak mengantuk.

Selain guyonan Kyai Duri Azhari terkadang menggunakan bahasa yang cepals-ceplos yang bermaksud guyonan, menit ke 20: 18 akan tetapi para jamaah sangat menyui karena jamaah bisa tertawa, ono kyai nudingi montor mabur ambruk, rungokno kupingmu, rungokno kupingmu, rungokno kupingmu, rungokno! Makna yang terkandung adalah wujud dari kata-kata yang bermaksud agar jamaah paham dengan isi ceramahnya dengan cara diiringi dengan kata ceplas-ceplos dan tertawa, contoh kedua pada menit ke 13: 09 “ Indonesia tidak akan merdeka kalo tidak ada bangsa Indonesia yang berjuang, rumangsamu koyo duren tibo ngono”. Dari cuplikan diatas bermakna bahwasanya kemerdekaan itu butuh dengan pengorbanan ketika menyampaikannya dengan kata ceplas-ceplos. walaupun dengan kata yang ceplas-ceplos Kyai Duri Azhari tidak menyampingkan isi materi yang disampaikannya, tetap focus kepada tema yang di sampaikan.

Pada segmen pertama diawali dengan rebana, kemudian Mc membuka dengan teks line yaitu “ Ngaji Bareng Kyai Duri Azhari, Tambah Gayeng Atine Seneng”, setelah itu Mc membuka pemaparan dan memperkenalkan narasumber kemudian menjelaskan tema yang akan disampaikan, sehingga para jamaah tidak bingung materi apa yang akan disampaikan oleh narasumber.

Pada segmen ke dua Kyai Duri Azhari membuka pengajian dan menjelaskan materi tentang tema yang akan disampaikan. beliau ketika pembukaan diawali pembacaan surat al-atihah dengan

nada yang rendah dan meresapi isi kandungan dari ayat tersebut, kemudian Kyai Duri Azhari menanyakan kepada jamaah untuk meluruskan tujuan dari rumah ke acara ngaji bareng Kyai Duri Azhari dengan niatan yang baik untuk mengaji.

Pada segmen yang ketiga yaitu mengenai permasalahan dan uraian penyelesaian pokok pembahasan, di dalam segmen yang ke tiga diisi dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan oleh para jamaah, selain pertanyaan dari jamaah yang hadir pada acara ngaji bareng Kyai Duri Azhari para penonton yang berada di luar studio juga diperbolehkan bertanya dengan cara menelpon.

Pada segmen yang ke lima yaitu kesimpulan, dimana Kyai Duri Azhari menyimpulkan tentang isi materi yang disampaikan sehingga para jamaah mudah mengingat apa yang disampaikan oleh Kyai Duri Azhari, kemudian acara ngaji bareng Kyai Duri Azhari ditutup oleh Mc, setelah itu di iringi lagu music rebana.

Adapun perbedaan antara Kyai Duri Azhari dengan kyai yang lain dalam berceramah adalah adanya keserasian dengan (pendengar) *mad'u*. Kyai Duri Azhari mengajak pendengarnya untuk ikut berfikir dan diselingi dengan humor tentunya, selama mengikuti ceramah *mad'u* dibuat tertawa oleh gayanya dan pintar menyegarkan suasana. Sehingga apa yang disampaikan bisa bermanfaat dan meningkatkan keimanan dan pengetahuan keagamaan pendengar (*mad'u*).

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Retorika Kyai Duri Azhari dalam menyampaikan pesan dakwahnya melalui media televisi pada program acara ngaji bareng Kyai Duri Azhari di TVRI Semarang adalah cara beliau memahamkan kepada *mad'u* dan agar orang yang mendengarkan ceramahnya tertarik. Beliau bisa menempatkan suasana sehingga para *mad'u* dengan mudah menerima isi ceramah yang disampaikan, seperti dengan suara yang tegas, raut muka yang serius dan dengan gerakan tubuh ketika menyampaikan tentang kemerdekaan Indonesia. Kyai Duri Azhari menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa semarangan, akan tetapi *mad'u* dengan mudah menerima semua isi ceramahnya.

Kyai Duri Azhari menggunakan gaya yang khas seperti kata-kata “*gitu maksudnya aku*” dan ketika menyampaikan pesan selalu diselingi humor sehingga para *mad'u* tidak mengantuk, ketika menyampaikan pesan juga tidak kaku, dan mengajak *mad'u* untuk berinteraksi antara sang penceramah dengan jama'ah. Kyai Duri Azhari selalu mengajak para jamaah agar selalu mendekatkan diri kepada allah dan selalu bertakwa.

Dalam pelaksanaan retorika dakwah Kyai Duri Azhari melakukan teknik-teknik retorika seperti olah vokal, menguasai materi, penyampaian yang baik, intonasi dan mimik wajah, bahasa yang jelas, dan tentu saja memakai humor. Dengan menggunakan

bahasa seperti *ceplas-ceplos*, tegas, lucu, lugu. Maka lebih mudah untuk dipahami oleh para jama'ah dan mudah dipahami, mudah di cerna tentang materi apa yang disampaikan. dengan retorika ini Kyai Duri Azhari sangat mudah menyampaikan isi pesan kepada jama'ah.

## **B. Saran**

Dari beberapa kesimpulan diatas maka penulis mengajukan beberapa saran untuk retorika dakwah Kyai Duri Azhari pada program acara ngaji bareng Kyai Duri Azhari di TVRI semarang, yaitu dalam menyampaikan isi pesan dakwah ditambahi dengan ayat al-Qur'an dan hadis sehingga para pendengar mempunyai dasar hukum yang kuat. Karena sering kali dalam isi pesannya terlalu banyak humor, lebih berhati-hati dalam menyampaikan pesan, agar yang diterima audien tidak salah sangka.

Kepada pihak TVRI khususnya pengelola program acara ngaji bareng Kyai Duri Azhari diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas acara tersebut. Baik metode maupun waktu siaran sehingga program acaranya menjadi bagus, menarik dan berkualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku:**

- AB, Syamsuddin. 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Abidin, Yusuf Zainal. 2013. *Pengantar Retorika*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Basit, Abdul. 2006. *Wacana Dakwah Kontemporer*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press
- Darwanto. 2011. *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Agama RI. 2013. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil Qur'an
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remadja Karya
- Effendy, Onong Uchjana. 2006. *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hendrikus, Dori Wuwur. 2015. *Retorika*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Jumantoro, Totok. 2001. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Amzah
- Khasanah, Siti Uswatun. 2007. *Berdakwah dengan Jalan Debat*. Purwokerto: STAIN Purwokerto
- Lugman, Hadinegoro. 2007. *Teknik Seni Berpidato Mutakhir*. Yogyakarta: Absolut
- Maarif, Zainul. 2015. *Retorika Metode Komunikasi Publik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Machasin. 2015. *Psikologi Dakwah*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya

- Maimun, Agus dan Arief Furhan. 2005. *Studi Tokoh (Metode Penelitian Tentang Tokoh)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Moede, Nogarsyah. 2002. *Buku Pintar Dakwah*. Jakarta: Intimedia dan Ladang Pustaka
- Moeleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*., Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Morissan. 2008. *Manajemen Media Penyiaran :Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: Prenada Media
- Muhammad, Abu Ja'far. 2009. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Mulkhan, Abdul Munir. 1996. *Ideologi gerakan dakwah*. Yogyakarta: Sipress
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rahim, Amirudin. 2011. *Retorika Haraki*. Solo: PT Era Adicitra Intermedia
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Safudin, Azwar. 2007. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sulthon, Muhammad. 2015. *Dakwah dan Sadaqat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sutisno, P.C.S. 1993. *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video*. Jakarta: PT Gramedia
- Yani, Ahmad. 2005. *Bekal menjadi Khatib dan Mubaligh*. Jakarta: Al-Qalam

## Lampiran 1

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **PERTANYAAN KEPADA KYAI DURI AZHARI**

1. Dimana tempat tanggal lahir Kyai Duri Azhari ?
2. Bagaimana riwayat pendidikan Kyai Duri Azhari?
3. Apakah Kyai Duri Azhari mempunyai pondok atau yayasan ?
4. Jika mempunyai pondok atau yayasan, bagaimana sejarah berdirinya ?
5. Kapan Kyai Duri Azhari memulai dakwahnya ?
6. Mayoritas siapa saja yang menjadi jamaah atau pendengar Kyai Duri Azhari, dari masyarakat awam atau dari yang berpendidikan ?
7. Apa saja aktivitas sehari-hari Kyai Duri Azhari selain berdakwah ?
8. Apa tujuan pribadi Kyai Duri Azhari i dalam berdakwah ?
9. Bagaimana persiapan Kyai Duri Azhari sebelum berdakwah ?
10. Menurut Kyai Duri Azhari apa pengertian dakwah ?
11. Menurut Kyai Duri Azhari strategi apa yang paling mudah atau paling sering digunakan dalam mengajak jamaah ?
12. Menurut Kyai Duri Azhari apakah sangat penting menggunakan retorika dalam berdakwah?



## **PERTANYAAN KEPADA TVRI**

1. Apa saja program acara religi di TVRI ?
2. Bagaimana gambaran umum program acara Ngaji Bareng Kyai Duri Azhari ?
3. Apa kategori acara Ngaji Bareng Kyai Duri Azhari ?
4. Bagaimana format acara Ngaji Bareng Kyai Duri Azhari ?
5. Berapa durasi dan waktu penayangan acara Ngaji Bareng Kyai Duri Azhari ?
6. Siapa saja target audien Ngaji Bareng Kyai Duri Azhari ?
7. Bagaimana karakter produksi acara Ngaji Bareng Kyai Duri Azhari ?
8. Siapa penanggungjawab program acara Ngaji Bareng Kyai Duri Azhari ?
9. Apa visi dan misi program acara Ngaji Bareng Kyai Duri Azhari ?
10. Apa saja tujuan dan manfaat program acara Ngaji Bareng Kyai Duri Azhari ?
11. Dimana lokasi acara Ngaji Bareng Kyai Duri Azhari dilaksanakan?
12. Kapan pertama kali mulai penayangan program acara Ngaji Bareng Kyai Duri Azhari ?
13. Model berdakwah seperti apa yang digunakan dalam program acara Ngaji Bareng Kyai Duri Azhari ?
14. Mengapa memilih narasumber Kyai Duri Azhari ?
15. Tema yang diangkat dalam acara Ngaji Bareng Kyai Duri Azhari ditentukan oleh TVRI atau mengikuti tema Kyai Duri Azhari ?

16. Dari pertama kali penayangan program acara Ngaji Bareng Kyai Duri Azhari, apa saja perkembangan dari program acara Ngaji Bareng Kyai Duri Azhari ?
17. Bagaimana cara mengatasi kejenuhan audiens dalam program acara Ngaji Bareng Kyai Duri Azhari ?
18. Apa ada penentuan audiens untuk mengikuti program acara Ngaji Bareng Kyai Duri Azhari?
19. Apa saja persyaratan untuk mengikuti program acara Ngaji Bareng Kyai Duri Azhari ?
20. Siapa saja kerabat kerja produksi program acara Ngaji Bareng Kyai Duri Azhari ?
21. Bagaimana rincian dan tanggungjawab tim produksi acara Ngaji Bareng Kyai Duri Azhari?
22. Apa saja hambatan yang pada program acara Ngaji Bareng Kyai Duri Azhari ?

## **PERTANYAAN KEPADA JAMA'AH**

1. Siapakah Kyai Duri Azhari menurut anda ?
2. Berapa keluarga Kyai Duri Azhari ?
3. Dari mana asal kelahiran Kyai Duri Azhari ?
4. Dari tahun berapakah Kyai Duri Azhari tinggal disini ?
5. Organisasi apa yang diikuti Kyai Duri Azhari ?
6. Apa kedudukan Kyai Duri Azhari di desa ini?
7. Apa peran dakwah Kyai Duri Azhari di desa ini?
8. Apasaja kegiatan Kyai Duri Azhari di desa ini ?
9. Apakah Kyai duri azhari Mempunyai jamaah, majelis ta'lim atau tidak?
10. Bagaimana menurut anda mengenai dakwah Kyai Duri Azhari ?

## Lampiran 2

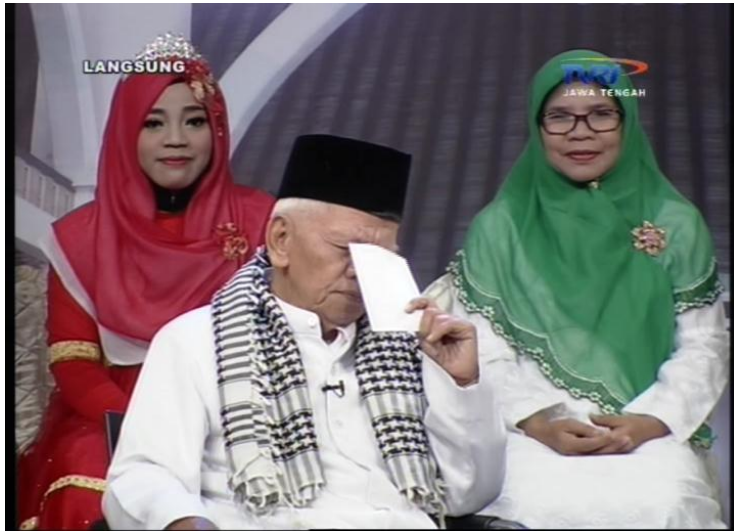
### Pengaturan suara



Situasi ketika membacakan ayat qur'an dengan suara yang lembut  
Ekspresi raut muka



Ekspresi raut muka ketika mengucapkan gitu maksudnya aku dengan  
raut muka yang alay



Ekspresi raut muka mengungkapkan perasaan



Ekspresi ketika humor

Gerak tubuh



Gerakan tangan yang mengartikan mencontohkan



Gerak tangan yang mengartikan ketegasan



Gerakan tangan yang menunjukkan suatu ekspresi atau ungkapan yang dibicarakan



Gerakan tangan yang mengartikan ketegasan



Foto wawancara dengan ta'mir masjid





Wawancara dengan ketua RT



Wawancara dengan ketua program acara  
ngaji bareng Kyai Duri Azhari





## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

Nama : Akhmad Tarih Aziz  
Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 09 Mei 1993  
Alamat : Jln. Juanda no.83 Rt/Rw 001/003  
Desa Krandon Kec. Margadana Tegal  
Jenis kelamin : Laki-laki  
No Telp : 08562661105  
E-mail : [tarihaziz@gmail.com](mailto:tarihaziz@gmail.com)

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal
  - a. SDN Krandon 1 T egal : Lulus 2006
  - b. SMPN 17 Tegal : Lulus 2009
  - c. MA NU 03 Sunan Katong  
Kaliwungu Kendal : Lulus 2012
2. Pendidikan Non Formal
  - a. TPQ Al-Izzah Kaligangsa
  - b. PON-PES Darussalam Kaliwungu Kendal